

Picturemedia.bible.art.Cover-IBDesign

Edisi Ini

146.....In Principio
172.....Perikop-perikop Suli
177.....Apa Kata Kitab Suci
184...Terjemahan Kitab Suci
189.....Khasanah Alkitab

PENERBIT

Lembaga Biblika Indonesia

PENANGGUNG JAWAB

Albertus Purnomo, OFM

PEMIMPIN REDAKSI

Alfons Jehadut

REDAKSI

Jarot Hadiano, Y.M. Seto Marsunu

ADMINISTRASI

Agustinus Ika

DESAIN & TATA LETAK

MasGerard

REDAKSI & TATA USAHA

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E,
Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Jakarta
Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247,
Faks. (021) 83795929

NO. REKENING

BCA KCP Tebet. A/C. 092-980-8080
a/n. Yayasan Lembaga Biblika
Indonesia

147

Inspirasi Rohani Surat-surat Yohanes

Surat-surat Yohanes memiliki arti penting yang khas dalam teologi Perjanjian Baru karena menyumbangkan pemikiran teologis yang mendalam tentang kasih, kebenaran, pengenalan akan Allah, dan peringatan terhadap ajaran sesat. Yohanes menulis untuk menentang ajaran sesat, khususnya bentuk awal dari Gnostisisme yang menyangkal bahwa Yesus datang dalam tubuh manusia.

155

Hidup Dalam Persekutuan dengan Allah: Tiga Dimensi Utama dalam Surat I Yohanes

Surat pertama Yohanes ditulis untuk meneguhkan jemaat yang sedang menghadapi ajaran sesat dan kebingungan rohani. Surat ini menekankan bahwa inti kehidupan kristen terletak pada persekutuan dengan Allah. Persekutuan sejati inilah yang menjadikan jemaat Yohanes memiliki identitas baru sebagai anak-anak Allah. Dia menghasilkan kelahiran baru yang nyata dalam tindakan dan kebenaran dengan hidup benar, mempraktekkan kasih yang nyata, dan memperjuangkan keteguhan iman.

162

Spiritualitas Migrasi: Belajar dari Abraham dalam Kitab Suci dan *Bulla Spes Non Confundit*

Salah satu fakta migrasi yang menghiasi hidup Gereja terutama di Regio Nusa Tenggara saat ini adalah perantauan. Ia tidak lagi dilihat semata-mata sebagai mobilitas geografis semata, tetapi sebagai pengalaman iman. Maka dari itu, figur Abraham, sebagai tokoh perantau dalam Kitab Suci dan *Bulla Spes Non Confundit* yang ditulis Paus Fransiskus dihadirkan untuk mendapatkan spiritualitas perantauan yang memadai dan memiliki kepedulian terhadap persoalan kaum migran dewasa ini.

Inspirasi Rohani Surat-surat Yohanes

WACANA BIBLIKA

Vol. 25, No. 4, Oktober-Desember 2025 ISSN 0216-9894

In Principio

Tidak ada dokumen lain dalam Perjanjian Baru yang lebih sering dan eksplisit berbicara tentang kasih daripada Surat 1 Yohanes. Surat ini secara eksplisit menyatakan bahwa Allah Adalah kasih (1 Yoh. 4:8, 16). Apa artinya Allah adalah kasih? Kasih adalah motif di balik segala sesuatu yang Allah katakan dan lakukan, baik dalam kata-kata yang keras maupun yang lembut, tindakan penghakiman dan hukuman, maupun dalam tindakan penyelamatan dan belas kasihan. Itulah sebabnya, Wacana Biblika No. 4, 2025 membahas tema “Inspirasi Rohani Surat-surat Yohanes.”

Ada dua tema utama yang dibahas. *Pertama*, inspirasi rohani surat-surat Yohanes. Melalui tema ini RP Bobby Steven Octavianus Timmerman MSF menegaskan bahwa surat-surat Yohanes memiliki arti penting yang khas dalam teologi Perjanjian Baru karena menyumbangkan pemikiran teologis yang mendalam tentang kasih, kebenaran, pengenalan akan Allah, dan peringatan terhadap ajaran sesat. Yohanes menulis untuk menentang ajaran sesat, khususnya bentuk awal dari Gnostisisme yang menyangkal bahwa Yesus datang dalam tubuh manusia. *Kedua*, hidup dalam persekutuan dengan Allah. Melalui tema ini Sr. M. Clarensia PRR menekankan bahwa inti kehidupan kristen terletak pada persekutuan dengan Allah. Persekutuan sejati inilah yang menjadikan jemaat Yohanes memiliki identitas baru sebagai anak-anak Allah.

Wacana Biblika edisi ini juga menampilkan sebuah artikel lepas yang berjudul, “Spiritualitas Migrasi: Belajar Dari Abraham Dalam Kitab Suci Dan *Bulla Spes Non Confundit*.” Melalui tema ini RD Paulus Pati Lewar merefleksikan salah satu fakta migrasi atau perantauan yang menghiasi hidup Gereja terutama di Regio Nusa Tenggara saat ini. Migrasi atau perantauan tidak lagi dilihatnya semata-mata sebagai mobilitas geografis semata, tetapi sebagai pengalaman iman. Maka dari itu, figur Abraham, sebagai tokoh perantau dalam Kitab Suci dan *Bulla Spes Non Confundit* yang ditulis Paus Fransiskus dihadapkannya guna mendapatkan spiritualitas perantauan yang memadai dan memiliki kepedulian terhadap persoalan kaum migran dewasa ini.

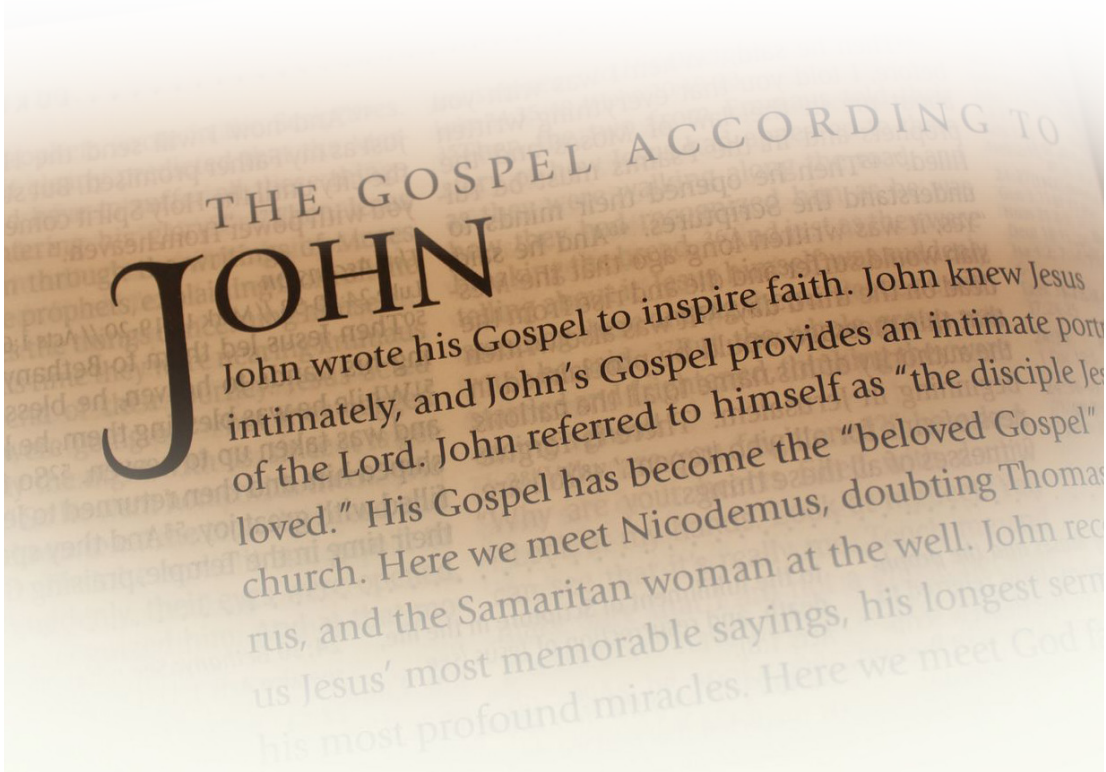
Selain dua artikel utama dan satu artikel lepas, Wacana Biblika edisi ini juga menyajikan rubrik-rubrik menarik lainnya, seperti perikop-perikop sulit, apa kata kitab suci, wawasan alkitab, dan terjemahan. Semoga aneka sajian ini dapat membantu Anda mengenal Surat-surat Yohanes bersama tema-tema penting lainnya.

Selamat Membaca!

INSPIRASI ROHANI SURAT-SURAT YOHANES

Bobby Steven Octavianus Timmerman MSF

Beberapa dokumen atau tulisan dalam Perjanjian Baru disebut-sebut sebagai buah pena seseorang bernama Yohanes. Tiga surat Yohanes termasuk dalam *corpus* ini. Surat pertama, kedua, dan ketiga Yohanes juga merupakan bagian dari Surat-Surat Katolik. Bersama dengan Surat Yakobus, 1-2 Petrus, dan Yudas, ketiga surat Yohanes ini disebut surat umum (Katolik) yang tidak secara khusus ditujukan kepada jemaat atau pribadi di tempat tertentu. Meskipun demikian, sejatinya surat ketiga Yohanes ditujukan kepada seseorang bernama Gayus.



www.learnreligions.com

Surat-surat Perjanjian Baru yang kita kenal sebagai Surat Yohanes Pertama, Kedua, dan Ketiga memberikan gambaran penting tentang kehidupan gereja Kristen awal, terutama dalam perjuangannya melawan pengajar ajaran sesat. Dari ketiga surat tersebut, satu-satunya yang tidak berfokus pada pengajar ajaran sesat adalah Surat Yohanes Ketiga, di mana masalahnya adalah seorang pe-mimpin gereja bernama Diotrefes yang tampaknya ortodoks.

Identitas Penulis

Penulis Surat Pertama Yohanes tidak menyebut namanya. Bagaimanapun, para penerima surat mengetahui dari siapa surat itu berasal. Identitas apostolik penulisnya tampak jelas dari 1:1-4 dan 4:6. Tradisi kuno pada umumnya mengaitkan surat-surat ini dengan Yohanes anak Zebedeus, salah satu dari dua belas rasul.

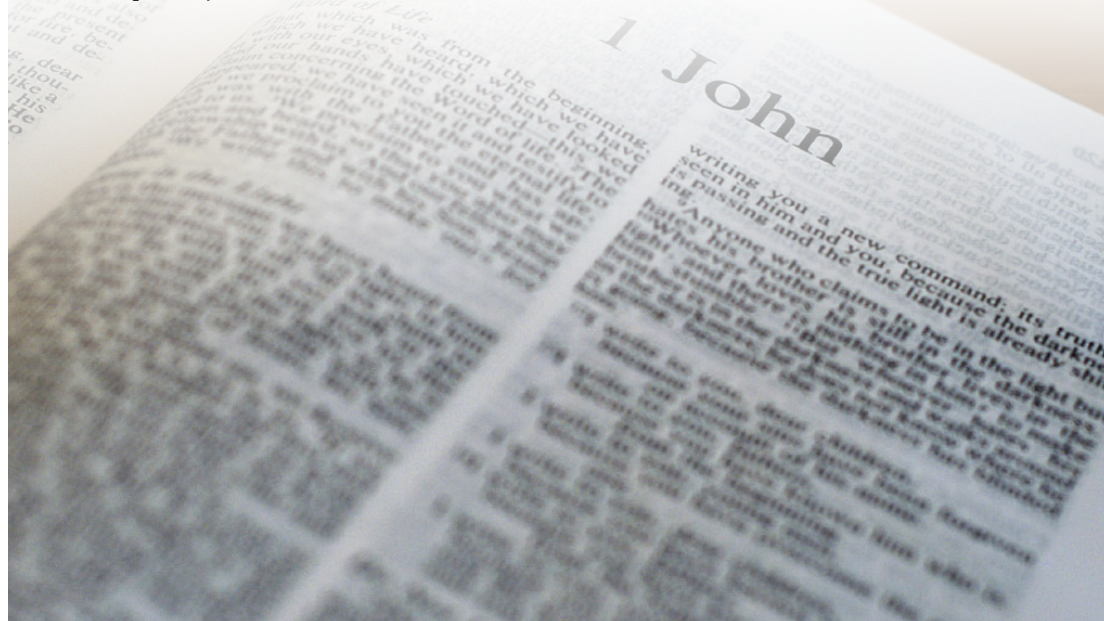
Penulis 2 Yohanes mengidentifikasi dirinya sebagai penatua (*presbyteros*). Sebutan ini juga ditemukan dalam keempat Injil, Kisah Para Rasul, 1

Timotius, Titus, Ibrani, dan sebagainya. Menurut Fancis Moloney, surat-surat Yohanes tidak ditulis oleh orang yang menulis Injil Yohanes. Akan tetapi, ketiga surat Yohanes ini memang ditulis oleh satu orang yang sama. Penulis surat Yohanes kiranya adalah seorang murid yang menggunakan Injil Yohanes untuk menyajikan permenungannya.

Waktu Penulisan

Surat-surat Yohanes ditulis pada dekade pertama abad kedua atau sekitar tahun 110 Masehi. Surat-surat Yohanes ini tidak lagi memuat ketegangan antara jemaat Gereja dengan orang-orang Yahudi (misalnya dalam Yoh 2:13-25). Alih-alih, surat-surat Yohanes berfokus pada konflik internal. Surat 1 Yohanes menyebutkan konflik dengan beberapa orang yang meninggalkan komunitas (1 Yoh 2:19). Mereka ini disebut “antikristus” (1 Yoh 2:18).

Tidak ada indikasi internal yang jelas mengenai tanggal penulisan Surat-surat Yohanes. Kemungkinan besar surat-surat tersebut ditulis setelah



ARTIKEL UTAMA

Inspirasi Rohani Surat-surat Yohanes

Injil Yohanes, tetapi hal ini tidak dapat dibuktikan secara pasti. Kemungkinan besar pula surat-surat tersebut ditulis sebelum Kitab Wahyu.

Tanggal penulisan Injil Yohanes kemungkinan besar sebelum tahun 70 M. Pernyataan Yohanes 5:2 bahwa “Di Yerusalem dekat Pintu Gerbang Domba ada sebuah kolam” secara kuat menunjukkan bahwa Yerusalem masih berdiri saat Injil ditulis. Ini adalah jenis pernyataan intuitif yang akan dibuat oleh seseorang yang tahu kolam itu masih ada.

Surat-surat Yohanes bertujuan antara lain untuk melindungi jemaat dari kelompok sempalan ini. 2 Yohanes 10 memperingatkan, “Jikalau seorang datang kepadamu dan ia tidak membawa ajaran ini, janganlah kamu menerima dia di rumahmu dan janganlah memberi salam kepadanya.”

Bentuk Sastra

Surat-surat Yohanes II dan III jelas merupakan surat-surat, meskipun Yohanes II menggunakan metafora seorang wanita dan anak-anaknya sebagai alat sastra untuk berbicara kepada gereja dan anggotanya. Surat Yohanes Pertama, di sisi lain, secara ketat tidak merupakan surat pribadi, tetapi pengelompokannya sebagai sebuah surat tradisional tetap sesuai. Genre sastra ini dapat dianggap mencakup apa yang kita sebut hari ini sebagai traktat, pembahasan, atau bahkan khotbah tentang tema teologis atau moral.

Kita dapat mempertimbangkan struktur umum yang mungkin digunakan oleh seorang “orator” pada zaman Yohanes. Harus selalu diingat bahwa surat-surat Perjanjian Baru dirancang untuk dibacakan secara lisan dalam perkumpulan jemaat. Oleh karena itu, surat-surat itu memiliki karakter

sebagai khotbah. Surat Pertama Yohanes dapat dianggap sebagai “pidato” yang dituliskan.

Jelaslah bahwa para rasul lebih banyak berbicara daripada menulis. Mereka tentu saja peduli tentang bagaimana surat-surat mereka “didengar” oleh jemaat yang dituju. Umpama, 1 Timotius 4:13 mengatakan, “Sampai aku datang, bertekunlah dalam membacakan Kitab Suci, membangun, dan mengajar.”

Makna Penting 1 Yohanes

C.H. Dodd berpendapat bahwa 1 Yohanes ditulis untuk menanggapi krisis yang dilukiskan dalam 1 Yoh 2:19. Ada sejumlah orang yang disebut sebagai antikristus. Mereka mengajarkan bahwa ada pengetahuan (*gnosis*) yang hanya diterima orang-orang terpilih saja. Kaum gnostik ini memandang rendah hal material dan menyanjung tinggi hal rohani dan pengetahuan. Mereka menyangkal bahwa Allah menjadi manusia. Bagi kaum gnostik, Kristus “merasuk” dalam Yesus saat pembaptisan-Nya dan kemudian meninggalkan Yesus sebelum Yesus disalibkan.

Para penyesat dalam Surat Yohanes Pertama menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus yang telah datang dalam rupa manusia. Bentuk pasti dari penyangkalan ini tidak sepenuhnya jelas, tetapi pernyataan dalam 1 Yohanes 5:6–8 menyiratkan kemungkinan adanya kesesatan yang serupa dengan yang dikaitkan dalam literatur Kristen kuno tentang seorang bernama Cerinthus. Dia adalah lawan dari rasul Yohanes di Efesus.

Cerinthus menganggap bahwa Yesus sebagai manusia dan Kristus yang ilahi adalah dua makhluk yang terpisah. Ia berkeyakinan bahwa Kristus turun ke atas Yesus pada pembaptisan-Nya,

tetapi meninggalkan-Nya sebelum kematian-Nya. Dengan demikian, Kristus yang ilahi dapat dikatakan telah datang “melalui air” tetapi bukan “melalui darah” (lihat 5:6). Penolakan bahwa Yesus adalah Kristus mungkin melibatkan pembagian Pribadi-Nya menjadi dua entitas yang berbeda, guna menugaskan sebagian peran kepada pribadi manusia saja.

Surat 1 Yohanes menekankan bahwa Yesus adalah Kristus (1 Yoh 4:2). Yesus Kristus yang telah datang sebagai manusia itu berasal dari Allah. Dengan ajaran ini, Surat 1 Yohanes menolak anggapan kaum gnostik yang meragukan kepenuhan dan keilahian Yesus sebagai Kristus.

Surat 1 Yohanes juga menekankan pentingnya mencintai sesama manusia. Tema ini antara lain tampak dalam 1 Yoh 3:11-5:12. Perintah mengasihi sesama berasal dari Tuhan Yesus sendiri (Yoh 13:34). Menariknya, 1 Yohanes merujuk pada Perjanjian Lama, khususnya kisah pembunuhan oleh Kain terhadap Habel. Inilah satu-satunya rujukan pada Perjanjian Lama dalam surat Yohanes. Kain membunuh adiknya karena perbuatan Kain jahat, sedangkan perbuatan adiknya benar. Kain yang membenci kebenaran melambangkan alam maut itu. Dalam 3:14, penulis surat Yohanes menegaskan bahwa kita perlu berpindah dari alam maut ke dalam hidup.

Kasih kepada saudara juga tampak dalam sikap murah hati dalam berbagi harta kepada yang memerlukan. Hal ini ditegaskan dalam 3:17: “Siapa yang mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimana kasih Allah dapat tinggal di dalam dirinya?”.

Surat 1 Yohanes memberikan kita wawasan mengenai cara menguji roh atau membedakan suara roh jahat dan baik. Hal ini disampaikan dalam 1 Yoh 4:1-6. Di dalamnya, penulis memaparkan bahwa ada dua syarat untuk membantu jemaat dalam membedakan roh. Jemaat harus menentukan siapa yang berbicara mengenai kebenaran (ay.1-3) dan yang mendengarkan kebenaran (ay.4-6).

Penulis Surat Yohanes menekankan pula bahwa Allah adalah kasih. Kasih sejati menghalau kecemasan. Hal ini disampaikan dalam 1 Yoh 4:7-12. Dua kali penulis menyebutkan “Allah adalah kasih” (4:8 dan 16). Awalnya, penulis sudah menegaskan bahwa Allah adalah terang (1:5).

Gagasan ini kita jumpai pula dalam Injil Yohanes. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab, Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan supaya dunia diselamatkan melalui Dia” (Yoh 3:16-17).

Orang beriman kristiani yang sejati memiliki cinta yang berasal bukan dari keutamaan pribadinya, melainkan dari kehadiran Tuhan sebagai sumber kehidupan (ay.7). Hal ini menggemakan sabda Yesus dalam Yohanes 15:16, yakni “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu.”

Satu-satunya tempat di mana cinta Allah dapat dialami adalah di mana kita saling mengasihi sesuai teladan Kristus yang telah memberikan diri-Nya (ay.

ARTIKEL UTAMA

Inspirasi Rohani Surat-surat Yohanes

THE SECOND LETTER OF JOHN

2 JOHN

elder to the elect lady and her children whom I love in truth, and not only I, but all who know the truth, ²because of the truth that abides in us and will be with us, mercy and peace will be with us.

⁷For many deceivers have gone out into the world, those who do not confess the coming of Jesus Christ in the flesh. Such a deceiver and the antichrist. ⁸Whoever receives him who receives the deceiver and the antichrist. ⁹Whoever receives him who receives the deceiver and the antichrist, he will have his part in all the deeds which he has done, and he will have his part in the punishment which he has received. ¹⁰Everyone who goes on ahead and does not receive him who receives the deceiver and the antichrist, he will have his part in the reward which he has received.

11b). Penulis Surat Yohanes mengikuti alur permenungan Perjanjian Lama dan Baru yang menafsirkan bahwa Tuhan itu bukan sebuah kata benda, melainkan sebuah kata kerja. Tuhan mengasihi kita secara aktif. Maka, kita dipanggil juga untuk mengasihi sesama kita.

Dalam 1 Yoh 4:7-21, penulis Surat Yohanes menegaskan bahwa “tiada seorang pun pernah melihat Allah” (ay.12), namun Allah telah mengutus Putera tunggal-Nya agar kita hidup (ay. 9). Yesuslah kurban penebus dosa-dosa kita (ay.10).

Dalam suratnya, penulis menekankan pentingnya menerima bahwa Kristus, Putera Allah, sungguh hadir di tengah kita dalam daging (2:22; 3:23; 4:2). Tema ini diulang dalam 1 Yoh 4:15 yang menyatakan, “Siapa yang mengaku, bahwa Yesus adalah Anak Allah, Allah tetap berada di dalam dia dan dia di dalam Allah.” Penegasan ini penting untuk melawan pendapat para kaum gnostik yang menolak kehadiran Yesus Kristus dalam daging atau dalam kemanusiaan Yesus yang sejati.

Saling mengasihi antara anggota jemaat kristiani mengusir kecemasan akan akhir zaman. Umat beriman yang sejati berasal dari Allah dan mengenal

Allah (ay. 7). Tuhan hadir dalam diri mereka dan kasih Allah menyempurnakan mereka (ay. 12). Mereka tinggal dalam Allah dan Allah tinggal dalam mereka (ay. 16). Kehadiran Tuhan merupakan tanda pasti akan anugerah Allah yang mencurahkan Roh-Nya (ay. 13 dan 15).

Dalam iman dan pengetahuan akan cinta Allah inilah, jemaat hidup tanpa rasa cemas (ay. 17-18). Mereka menantikan datangnya akhir zaman dalam penantian penuh iman yang berasal dari cinta kasih sejati. Keyakinan iman jemaat ini menjadi pembeda dengan para pengikut gnostik yang dinilai kurang mengasihi sesama manusia. Hal ini ditegaskan penulis Surat Yohanes dengan mengatakan bahwa “siapa yang mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya” (ay. 21).

Teks Surat Yohanes Pertama mengandung petunjuk bahwa rasul tersebut sedang melawan pandangan tentang Allah yang mengizinkan baik cahaya maupun kegelapan sebagai bagian dari sifat ilahi-Nya. Misalnya, ketika Yohanes menulis, “Allah adalah cahaya dan di dalam-Nya tidak ada kegelapan sama sekali” (1:5). Hal ini menyiratkan bahwa guru-guru palsu

ARTIKEL UTAMA

Inspirasi Rohani Surat-surat Yohanes

mungkin telah mengajarkan bahwa pada akhirnya baik kebaikan maupun kejahatan, cahaya dan kegelapan berasal dari Allah sendiri. Mereka mungkin menemukan dukungan dari ayat seperti Yesaya 45:7, Akulah Tuhan dan tidak ada yang lain, “yang menjadikan terang dan menciptakan gelap, yang menjadikan damai sejahtera dan menciptakan malapetaka; Akulah Tuhan yang membuat semuanya ini”.

Makna Penting 2 Yohanes

2 Yohanes terdiri dari 13 ayat dan 245 kata (dalam bahasa Yunani). Surat 2 Yohanes ini merupakan salah satu tulisan terpendek dalam Perjanjian Baru. Memang mungkin bahwa tulisan ini merupakan versi ringkas dari 1 Yohanes. Bisa juga 2 Yohanes ditulis sebelum 1 Yohanes dan berfungsi sebagai dasar atau landasan bagi 1 Yohanes. Dengan kata lain, konsep-konsep utama yang dieksplorasi secara lebih rinci dalam 1 Yohanes sebenarnya mungkin berasal dari 2 Yohanes.

2 Yohanes juga unik. Surat ini tidak memuat referensi geografis atau lokasi jemaat tertentu dan tidak memuat kutipan dari Perjanjian Lama. Surat ini memiliki banyak kesamaan yang mencolok (kata-kata dan frasa) dengan 1 Yohanes. Selain itu, tulisan ini, meskipun singkat, berisi catatan yang signifikan tentang pentingnya kasih (ay. 1, 3, 5, 6), kebenaran (ay. 1 [dua kali], 2, 3, 4), ketaatan (ay. 4, 6, 9), guru-guru palsu atau pengajaran palsu (ay. 7, 9, 10), interaksi yang penuh kewaspadaan terhadap mereka (ay. 10-11), dan harapan untuk mengunjungi jemaat (ay. 12).

Judul “Surat Kedua Yohanes” sudah dikenal pada pertengahan abad kedua. Surat ini mulai dianggap sebagai Kitab Suci kanonik pada akhir abad ke-

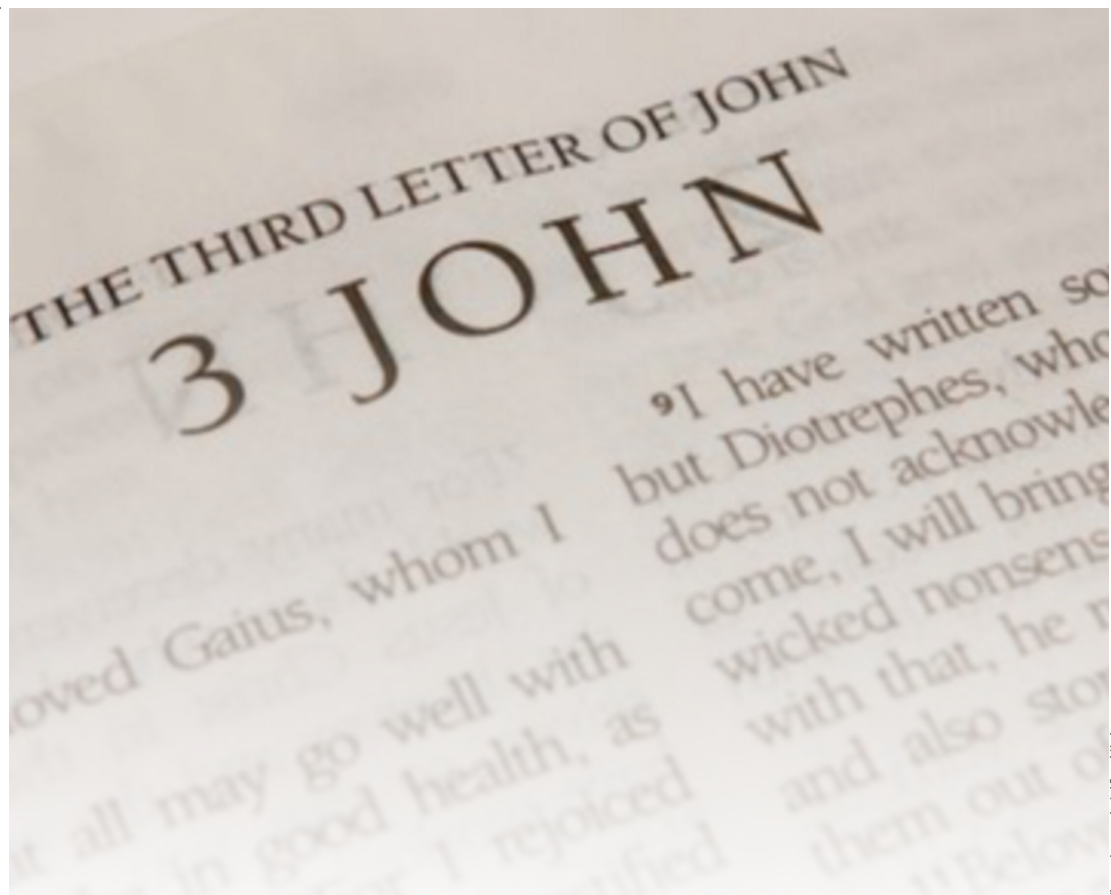
dua ketika diterima sebagai tulisan Yohanes, anak Zebedeus. Penetapan atribut ini mencerminkan kebiasaan mengaitkan karya-karya Perjanjian Baru dengan para rasul atau dengan Markus dan Lukas yang dianggap sebagai teman para rasul.

Surat Kedua Yohanes ditulis oleh Rasul Yohanes kepada sebuah jemaat Kristen yang secara metaforis dipersonifikasikan sebagai “seorang wanita.” Cara metaforis ini serupa dengan penggunaan dalam Perjanjian Lama, di mana baik Israel secara keseluruhan maupun kota-kota Israel dapat dipersonifikasikan sebagai wanita. Kita menemukan ungkapan seperti “putri Sion,” “putri Yehuda,” “putri umat-Ku,” dan “putri Yerusalem” (misalnya, Rat 1:6, 15; 2:11, 13). Yehezkiel menggambarkan kota Samaria sebagai perempuan Ohola, dan Yerusalem sebagai perempuan Oholiba (Yeh 23:4).

Dalam Perjanjian Baru, Gereja secara keseluruhan adalah “istri” atau ‘pengantin’ Kristus (Ef 5:23–24; Why 19:7–8; 22:17). Paulus juga menggambarkan Gereja Korintus sebagai “perawan suci” yang “telah dijdohkan ... kepada satu suami,” yaitu “kepada Kristus” (2 Korintus 11:2). Dalam konteks Kristen awal, Gereja Kristen dipersonifikasikan dan disebut sebagai “wanita terpilih” (2 Yohanes 1). Tujuan Yohanes dalam surat ini adalah untuk memperingatkan gereja akan “banyak penipu” (antikristus) yang “telah keluar ke dunia” (2 Yoh 7).

Arti Penting 3 Yohanes

Surat Yohanes III adalah surat pribadi. Tidak ada tanda-tanda masalah doktrinal dalam surat ini. Diotrefes tampaknya menjadi tokoh tiran gereja pertama yang tercatat dalam sejarah Kristen. Namun, surat ini se-



makin penting karena keunikannya dalam menangani masalah yang telah berulang kali terjadi dalam sejarah Kristen.

Surat Yohanes Ketiga melengkapi trio surat yang tidak boleh kita abaikan. Meskipun hanya terdiri dari tujuh bab, bab-bab ini tetap termasuk yang paling menantang dalam Alkitab. Berbeda dengan Surat Yohanes Kedua, yang sebenarnya adalah surat kepada sebuah jemaat, Surat Yohanes III adalah surat pribadi yang sejati.

Seperti halnya Surat Yohanes II, kita tidak tahu ke mana surat pendek ini dikirimkan. Mungkin saja pembawa surat ini adalah orang yang sama dengan yang membawa dua surat pertama ke tujuan masing-masing. Namun, ini hanyalah dugaan. Surat ini tidak memberikan cukup informasi untuk menentukan tempat tertentu.

Surat Yohanes Pertama dikirim ke Asia Kecil, wilayah yang mungkin membuat Yohanes merasa bertanggung jawab secara khusus (lihat Wahyu 2 dan 3). Penerima surat, Gayus, mungkin merupakan anggota salah satu dari tujuh gereja yang disebut dalam Wahyu.

Meskipun singkat, Surat Yohanes III memberikan gambaran yang bermanfaat tentang kehidupan di gereja pada masa apostolik. Oleh karena itu, kehadirannya dalam kanon Kitab Suci Perjanjian Baru harus dihormati sepenuhnya. Fakta bahwa surat ini telah diturunkan kepada kita sepanjang abad-abad menunjukkan bahwa pembaca pertamanya, mulai dari Gaius, mampu mengenali nilai rohani dan kuasanya. Surat Yohanes III diilhami oleh Roh Kudus dan seperti semua Kitab Suci, “bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesa-

lahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim 3:16).

Wasana Kata

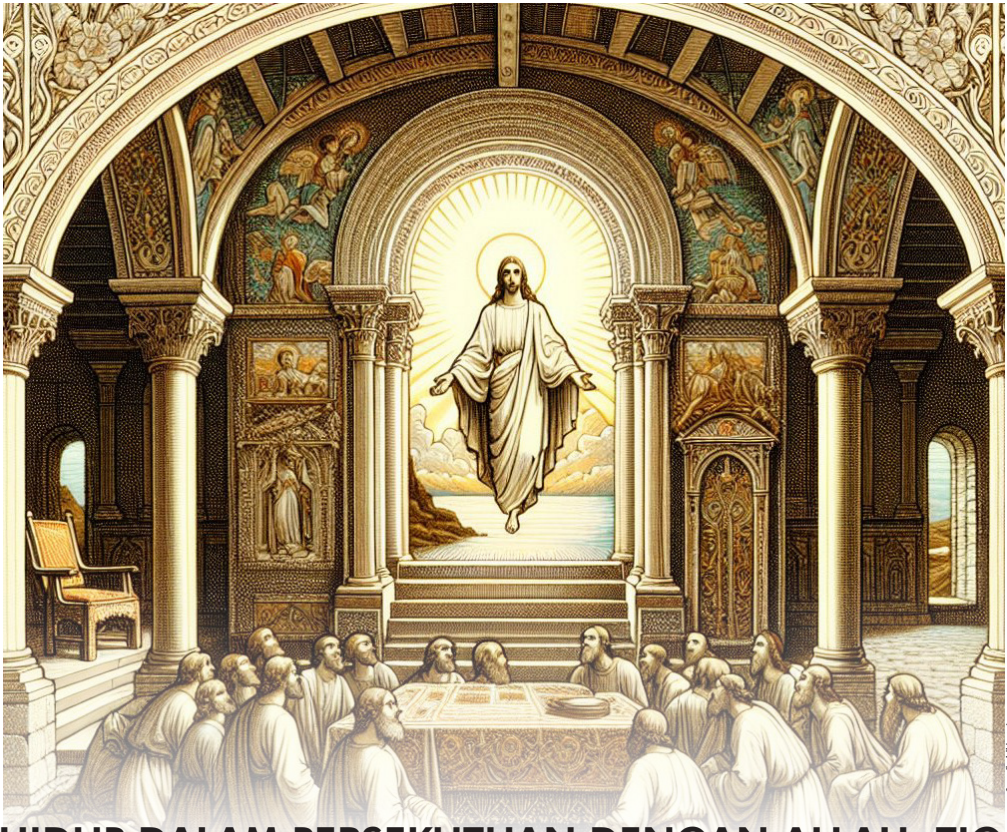
Surat-surat Yohanes memiliki arti penting yang khas dalam teologi Perjanjian Baru karena menyumbangkan pemikiran teologis yang mendalam tentang kasih, kebenaran, pengenalan akan Allah, dan peringatan terhadap ajaran sesat. Yohanes menulis untuk menentang ajaran sesat, khususnya bentuk awal dari Gnostisisme yang menyangkal bahwa Yesus datang dalam tubuh manusia.

**Bobby Steven Octavianus
Timmerman MSF**

Dosen Fakultas Teologi Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta

Daftar Pustaka

- Brooke, A. E. *A Critical and Exegetical Commentary on the Johannine Epistles*. International Critical Commentary. Edinburgh: T. & T. Clark, 1912.
- Brown, Raymond E. *The Epistles of John*. Anchor Bible. Garden City, NY: Doubleday, 1982.
- Bruce, F. F. *The Epistles of John: Introduction, Exposition and Notes*. Old Tappan, NJ: Fleming H. Revell, 1970.
- Bultmann, Rudolf. *The Johannine Epistles: A Commentary on the Johannine Epistles*. Trans. by R. Philip O'Hara, Lane C. McGaughey, and Robert W. Funk. Ed., Robert W. Funk. Hermeneia. Philadelphia: Fortress Press, 1973.
- Burge, Gary M. *The Letters of John*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996.
- Custer, Stewart. “The Doctrine of Christ: II John,” *Biblical Viewpoint* 27 (1993): 63–65.
- Francis. *The Jerome Biblical Commentary for the Twenty-First Century*. Edited by John J. Collins, Gina Hens-Piazza, Barbara E. Reid, and Donald Senior. Third, fully revised edition. London, UK: T & T Clark, 2022.
- Mitchell, Margaret M. “‘Diotrephes Does Not Receive Us’: The Lexicographical and Social Context of 3 John 9–10,” *Journal of Biblical Literature* 117 (1998): 299–320.



HIDUP DALAM PERSEKUTUAN DENGAN ALLAH: TIGA DIMENSI UTAMA DALAM SURAT 1 YOHANES

Sr. M. Clarensia, PRR

Surat pertama Yohanes ditulis untuk meneguhkan jemaat yang sedang menghadapi ajaran sesat dan kebingungan rohani.¹ Surat ini menekankan bahwa inti kehidupan kristen terletak pada persekutuan dengan Allah. Hal ini merupakan suatu realitas yang diwujudkan dalam iman yang benar kepada Yesus Kristus dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini meneliti tiga dimensi utama: berjalan dalam terang, hidup sebagai anak-anak Allah, dan hidup dalam iman dan kasih. Ketiga dimensi ini merupakan bagian dari tema teologis utama dari surat ini yakni hidup dalam persekutuan sejati dengan Allah.

¹ G. ZEVINI, *Le tre lettere di Giovanni* (Brescia 2019) 21.

Surat pertama Yohanes ini menekankan bahwa persekutuan dengan Allah bukanlah konsep abstrak melainkan relasi yang menghasilkan transformasi moral, kasih persaudaraan, dan kepastian hidup kekal. Persekutuan ini menjadi nyata melalui iman yang benar kepada Yesus Kristus yang ditandai dengan ketaatan dan kasih.

Tiga bagian utama dari surat ini: pertama, berjalan dalam terang (1:5–2:28); kedua, hidup sebagai anak-anak Allah (2:29–4:6); dan ketiga, hidup dengan iman dan cinta (4:7–5:13). Tiga bagian ini diawali dengan prolog (1:1–4) dan diakhiri dengan epilog (5:14–21)² dan diformulasikan dalam strukturnya seperti gambaran berikut:

A (1:1–4) Prolog: Firman Hidup

B (1:5–2:28) Kesatuan dengan Allah → berjalan dalam terang, taat, waspada penyesat

C (2:29–4:6) Hidup sebagai anak-anak Allah

B' (4:7–5:13) Kesatuan dengan Allah → kasih, iman, kemenangan atas dunia

A' (5:14–21) Penutup: keyakinan doa, jauhi berhala.

Dari struktur konsentris di atas, “hidup sebagai anak-anak Allah” dapat dilihat sebagai gagasan intinya. Surat ini dimulai dengan kesaksian yang autentik tentang Yesus Kristus sebagai “Firman hidup” dan diakhiri dengan gagasan mengenai keyakinan dalam doa, sikap terhadap dosa yang membawa maut dan peringatan terakhir untuk menjauhi berhala. Bagian tengah atau pusat dari surat ini (2:29–4:6) berfokus pada identitas sebagai anak-anak Allah. Identitas ini ditandai dengan dua hal yaitu hidup benar

dan kasih kepada sesama karena kebenaran dan kasih dipandang sebagai ciri kelahiran dari Allah yang membangun kesatuan dengan-Nya.

Gagasan ini diapit oleh gagasan mengenai kesatuan dengan Allah yang pada bagian pertama (1:5–2:28) membahas Allah adalah terang, pengakuan dosa, pengampunan, ketaatan pada perintah Allah, dan kewaspadaan terhadap dunia dan penyesat. Gagasan kesatuan dengan Allah diulang pada bagian akhir (4:7–5:13) dalam pemahaman akan hidup dalam iman dan kasih, dimana kasih berasal dari Allah dan iman kepada Yesus melahirkan kemenangan atas dunia.

Yohanes menampilkan tema teologis yang dimulai dari prolog suratnya (1:1–4), yaitu inkarnasi Kristus sebagai dasar persekutuan sejati dengan Allah. Dia membuka suratnya langsung dengan kesaksian yang kuat tentang realitas inkarnasi: Yesus Kristus adalah “Firman Hidup” yang “ada sejak semula” namun juga dapat dilihat, didengar, dan disentuh. Kedua hal ini menegaskan keilahian Yesus di satu sisi sementara di sisi yang lain menegaskan kemanusiaan Kristus.

Dalam prolog ini, Yohanes juga menyatakan tujuan pemberitaan Injil, yakni “supaya kamu pun mempunyai persekutuan dengan kami. Persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus” (1:3). Di sini persekutuan bukan sekadar hubungan sosial semata, melainkan menyangkut partisipasi dalam kehidupan ilahi. Yohanes menutup prolog suratnya dengan nada penuh sukacita: “Semuanya ini kami tuliskan kepada kamu, supaya sempurnalah sukacita kita” (1:4). Sukacita yang dimaksud di sini adalah kepuasan penuh yang lahir dari relasi yang benar dengan Allah. Dengan demikian, dapat

² ZEVINI, *Le tre lettere di Giovanni*, 34.



kita simpulkan bahwa prolog surat pertama Yohanes menjadi fondasi untuk seluruh surat. Bahwa Injil adalah berita tentang Pribadi yang kekal dan berinkarnasi, yang kesaksiannya membawa kita masuk ke dalam persekutuan sejati dengan Allah dan memenuhi kita dengan sukacita sejati.

Persekutuan sejati dengan Allah: Berjalan dalam terang, menaati perintah Allah dan berwaspada terhadap penyesatan

Tema persekutuan sejati dengan Allah mulai dijelaskan oleh Yohanes secara spesifik dalam bagian pertama surat ini (1:5–2:28). Dalam bagian ini, gagasan berjalan dalam terang, menaati perintah Tuhan, dan waspada terhadap penyesatan adalah wujud nyata dari persekutuan sejati dengan Allah.

Dengan mengatakan “Allah adalah terang” (1:5-10), Yohanes dalam bagian ini menegaskan bahwa persekutuan dengan Allah tidak mungkin berjalan bersama dengan kegelapan. Dia menantang jemaat:

“Jika kita berkata bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, tetapi kita hidup dalam kegelapan, kita berdusta dan tidak melakukan kebenaran” (1:6) Di sini, persekutuan sejati selalu memerlukan integritas rohani yang meliputi pengakuan dosa dan bukan penyangkalan.

Di awal bab 2, Yohanes memperkenalkan Yesus sebagai pengantara di hadapan Bapa, dan pendamaian bagi dosa kita. Ini adalah gema dari sistem kurban dalam Taurat, tetapi kini digenapi secara sempurna dalam kematian Kristus. Artinya, persekutuan dengan Allah bukanlah hasil usaha moral manusia semata, tetapi fondasinya adalah karya penebusan Kristus.

Persekutuan dengan Allah diperlihatkan oleh Yohanes dengan membahas bahwa tanda nyata dari mereka yang mengenal Allah adalah ketaatan terhadap perintah-Nya. Bagi Yohanes, ketaatan bukanlah beban hukum, melainkan bukti kasih. Ia mengingatkan tentang perintah baru yang sebenarnya sudah lama yakni

ARTIKEL UTAMA

mengasihi sesama. Inilah etika kerajaan Allah bahwa mengasihi seperti Kristus mengasihi (bdk. Yoh. 13:34–35). Walaupun demikian, Yohanes juga realistis. Dia tahu ada ancaman dari luar, yaitu dari dunia dengan segala keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup (2:15–17). Gagasan “dunia” dalam pemikirannya bukan ciptaan Allah yang baik, tetapi sistem nilai yang menolak Allah, bahwa dunia ini akan lenyap, namun orang yang melakukan kehendak Allah akan hidup selamanya.

Gagasan ini semakin tajam disoroti ketika Yohanes membicarakan mengenai gagasan “antikristus”, yang bukan hanya satu tokoh di akhir zaman, melainkan “banyak antikristus” yang sudah muncul, yaitu guru-guru palsu yang meninggalkan jemaat dan menolak pengakuan yang benar tentang Yesus. Bagi Yohanes, kesetiaan doktrinal bukanlah sekadar ketegaran pikiran, tetapi benteng persekutuan dengan Allah dan iman yang benar melindungi kasih yang murni.

Bagian pertama ini ditutup dengan dorongan: “...Tinggallah di dalam Dia, supaya apabila Ia menyatakannya, kita beroleh keberanian percaya dan tidak usah malu terhadap Dia pada hari kedatangan-Nya” (2:28). Di sini, kesatuan dengan Allah bukanlah status sekali jadi melainkan upaya dalam kehidupan sehari-hari untuk terus-menerus tinggal di dalam Kristus, berjalan dalam terang-Nya, menaati perintah-Nya, dan menjaga kemurnian iman.

Hidup sebagai anak-anak Allah

Bagian kedua surat ini membahas hidup sebagai anak-anak Allah (2:29–

4:6). Bagian ini merupakan bagian sentral dari surat pertama Yohanes yang menekankan identitas baru sebagai anak-anak Allah dan menjadi tema teologis bagian ini. Identitas baru ini melahirkan hidup benar, kasih yang nyata, dan keteguhan iman.³

Dalam bagian kedua ini, Yohanes menuntun jemaat ke inti dari identitas mereka, yaitu bahwa “setiap orang yang berbuat kebenaran, lahir dari Allah” (2:29). Bagian ini adalah jantung dari suratnya.⁴ Dia menekankan bahwa Injil bukan hanya berita yang kita percayai, melainkan juga kuasa yang melahirkan kita kembali. Di sini, Yohanes mengajak jemaat merenungkan kasih Bapa yang begitu besar sehingga kita disebut anak-anak Allah. Dia menggarisbawahi bahwa kita bukan hanya disebut sebagai anak-anak Allah, melainkan juga memang anak-anak-Nya (3:1). Inilah identitas kita yang berakar pada hubungan yang kekal dengan Bapa, identitas sebagai anak-anak Allah.

Dari identitas ini mengalirlah gaya hidup baru, yaitu gaya hidup sebagai anak-anak Allah, yang tidak bisa terus-menerus hidup dalam dosa. Dalam hal ini Yohanes tidak sedang menuntut kesempurnaan mutlak, tetapi ia menegaskan bahwa dosa tidak lagi menjadi pola hidup karena karya Roh Kudus tinggal di dalam kita (3:9). Hal ini selaras dengan janji Perjanjian Baru dalam Yeremia 31 dan Yehezkiel 36 yang mengatakan bahwa Allah akan menaruh hukum-Nya di hati dan memberi kita roh yang baru.

Dalam bagian kedua ini, Yohanes juga memaparkan bahwa tanda lain dari kelahiran baru adalah kasih kepada sesama. Yohanes kembali ke awal kisah manusia yang mana dia

³ M. FOSSATI, *Lettere di Giovanni e Lettere di Giuda*. Introduzione traduzione e commento (Nuova Versione della Bibbia dai Testi Antichi 55; Milano 2012) 80–81.

⁴ J. C. THOMAS, “The Literary Structure of 1 John”, *Novum Testamentum* (1998) 373.



membandingkan Kain yang membunuh adiknya karena membenci kebenaran dengan panggilan kita untuk menyerahkan nyawa seperti Kristus. Dalam pemikiran ini, Yohanes menggambarkan bahwa kasih bukanlah konsep abstrak melainkan kasih berwujud dalam tindakan nyata: “Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran” (3:18). Dengan ini kita melihat gema dari kasih Allah dalam Perjanjian Lama, yang selalu diungkapkan dalam tindakan penebusan (bdk. Kel. 34:6-7; Hosea 11).

Kasih menurutnya tidak boleh mematikan kewaspadaan rohani sehingga pada awal bab 4 dari surat ini Yohanes memberi perintah penting, “ujilah roh-roh itu.” Gambaran yang diberikan oleh Yohanes bahwa dunia rohani bukan hanya diisi oleh Roh Kudus melainkan juga ada roh penyesat. Akan tetapi, tolok ukurnya jelas, yaitu siapa yang mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah. Sebaliknya, siapa yang menolak kebenaran ini, dia berada di

bawah pengaruh antikristus. Gagasan ini menggarisbawahi kembali poin yang ditekankan oleh Yohanes dalam prolog surat ini bahwa iman yang benar pada Yesus yang berinkarnasi adalah fondasi persekutuan sejati dengan Allah dan bahwa anak-anak Allah hidup dengan keyakinan bahwa kuasa Allah di dalam mereka melebihi segala kuasa penyesatan. Dengan ini dapat kita simpulkan bahwa identitas sebagai anak-anak Allah adalah inti keselamatan. Dari identitas ini lahir hidup benar dan kasih yang nyata dan bahwa persekutuan sejati dengan Allah berakar pada kelahiran baru yang nyata dalam tindakan kasih dan kebenaran.

Hidup dalam iman dan kasih

Bagian ketiga dari surat pertama Yohanes berbicara mengenai hidup dalam iman dan kasih (4:7-5:13).⁵ Tema teologis dari bagian ini adalah kasih yang berasal dari Allah dan iman yang benar kepada Yesus Kristus sebagai dasar kemenangan dan kepastian hidup kekal.

¹ G. ZEVINI, *Le tre lettere di Giovanni* (Brescia 2019) 21.

Dalam bagian ini Yohanes membawa jemaatnya untuk kembali ke puncak dari tanda anak-anak Allah yaitu kasih. Dia memulai bagian ini dengan: "Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah." Ini merupakan kata-kata yang sederhana namun sarat dengan makna teologi. Di sini, kasih bukan sekadar sikap manusiawi, tetapi pancaran langsung dari sifat Allah sendiri. Dengan mengatakan bahwa "Allah adalah kasih" (4:8,16), Yohanes menambahkan dimensi yang melengkapi gambaran Allah. Kasih dipahami bukan hanya sesuatu yang Allah lakukan, tetapi bagian dari diri-Nya.

Dalam bagian ini Yohanes juga menuliskan bahwa Allah yang mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia supaya kita hidup oleh-Nya (4:9) merupakan titik puncak dari kasih-Nya. Dia menegaskan bahwa kasih sejati dimulai dari Allah, bukan dari manusia: "Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita" (4:10).

Yohanes kemudian melanjutkan pemaparannya bahwa dari kasih Allah mengalirlah panggilan: "Jikalau Allah demikian mengasihi kita, maka kita juga harus saling mengasihi" (4:11). Dia menambahkan sesuatu yang mendalam bahwa meskipun Allah tidak kelihatan, kasih kita kepada sesama menjadi bukti bahwa Allah tinggal di dalam kita (4:12). Dalam bahasa teologi biblis, kasih menjadi tanda kehadiran Allah di tengah umat-Nya.

Yohanes kemudian menghubungkan kasih dengan iman yang benar. Pengakuan yang benar bahwa Yesus sebagai Anak Allah adalah pekerjaan Roh Kudus (4:15). Di sini, kita dapat

melihat kaitan antara kasih dan iman: keduanya tidak bisa dipisahkan. Iman memberi dasar yang kokoh bagi kasih, dan kasih mengkonfirmasi keaslian iman.

Dalam bab 5, Yohanes menunjukkan hubungan ini secara eksplisit. Dia mengatakan bahwa percaya kepada Yesus sebagai Kristus berarti lahir dari Allah. Kelahiran ini menghasilkan kasih kepada Allah dan kepada sesama anak-anak-Nya (5:1). Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa ketaatan kepada perintah-perintah Allah adalah wujud dari kasih itu. Perintah-perintah itu tidak berat karena mereka yang lahir dari Allah mengalahkan dunia (5:3-4). Inilah kemenangan yang datang "oleh iman kita" yaitu iman kepada Yesus sebagai Anak Allah.

Yohanes akhirnya menutup argumen ini dengan tiga saksi: Roh, air, dan darah (5:7-8). Baginya, Allah sendirilah memberi kesaksian bahwa hidup kekal ada di dalam Anak-Nya (5:11). Hidup kekal selalu terkait dengan hadirat Allah yang tidak pernah meninggalkan umat-Nya.

Sebagai kesimpulan dari bagian ketiga, Yohanes menegaskan inti teologinya bahwa kasih Allah adalah sumber dan standar bagi kasih kita kepada sesama. Kasih ini berakar pada karya penebusan Kristus dan hanya dapat dialami oleh mereka yang percaya kepada-Nya. Iman dan kasih adalah dua sisi dari satu mata uang kehidupan rohani. Dia menghasilkan ketaatan yang mengalahkan dunia dan memberi kepastian akan hidup kekal.

Surat pertama Yohanes ditutup dengan epilog (5:14-21) yang mengangkat tema teologis tentang kepastian di hadapan Allah, perlindungan dari dosa, dan kesetiaan dalam persekutuan yang benar. Dia menutup suratnya dengan menggambarkan sikap hati

orang percaya di hadapan Allah yaitu keberanian dalam doa (5:14) dan menunjukkan hubungan yang akrab dan terbuka dengan Allah sebagai makna dari keberanian.

Tiga keyakinan ditegaskannya sebagai penutup teologis dari surat ini yaitu pertama, setiap orang yang lahir dari Allah tidak terus-menerus berbuat dosa (5:18). Kedua, kita berasal dari Allah, sedangkan seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat (5:19). Ketiga, Anak Allah telah datang. Dia telah memberikan pengertian kepada kita untuk mengenal Dia yang benar dan kita ada di dalam Dia (5:20). Yohanes menggunakan frasa “kita tahu” untuk menegaskan ketiga keyakinan ini. Dia mengulangi frasa ini sebanyak tiga kali untuk menandai peneguhan identitas dan keyakinan iman.

Yohanes akhirnya menutup suratnya dengan singkat: “Anak-anakku, waspadalah terhadap segala berhala.” Berhala yang Yohanes maksudkan adalah Yesus yang dipalsukan oleh ajaran sesat atau segala bentuk kasih yang menggeser kasih kepada Allah. Epilognya ini mengikat kembali keseluruhan suratnya bahwa persekutuan sejati dengan Allah hanya mungkin jika Allah sendiri menjadi pusat dan tujuan hidup kita.

Penutup

Persekutuan sejati dengan Allah yang adalah tema utama dari surat pertama Yohanes dicapai dengan pola hidup jemaat yang berjalan dalam terang, menaati perintah Allah, dan berwaspada terhadap penyesatan. Persekutuan sejati inilah yang menjadikan jemaat Yohanes memiliki identitas baru sebagai anak-anak Allah. Dia menghasilkan kelahiran baru yang nyata dalam tindakan dan kebenaran. Di mana hal ini dapat dicapai dengan

hidup benar, mempraktekkan kasih yang nyata, dan memperjuangkan keteguhan iman.

Sr. M. Clarensia, PRR

Mengajar Kitab Suci di IFTK
Ledalero-Maumere

Daftar Pustaka

- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia.
BROWN. R. E., *The Gospel of St. John and the Johannine Epistles*. Introduction and Commentary (New Testament Reading Guide 13; Collegeville, MN 1960).
- COLLINS, J. J. – HANS-PIAZZA, G. – REID, B. – SENIOR, D., *The Jerome Biblical Commentary for the twenty-first century* (London 2022).
- FOSSATI, M., *Lettere di Giovanni e Lettere di Giuda*. Introduzione traduzione e commento (Nuova Versione della Bibbia dai Testi Antichi 55; Milano 2012).
- SCHNACKENBURG, R., *The Johannine Epistles*. Introduction and Commentary (New York 1992).
- THOMAS, J. C., “The Literary Structure of 1 John”, *Novum Testamentum* (1998).
- ZEVINI, G., *Le tre lettere di Giovanni* (Brescia 2019)

ARTIKEL UTAMA



SPIRITUALITAS MIGRASI: BELAJAR DARI ABRAHAM DALAM KITAB SUCI DAN *BULLA SPES NON CONFUNDIT*

Paulus Pati Lewar

Gereja dalam peziarahannya selalu berhadapan dengan fakta migrasi: pergerakan, perpindahan, berubah haluan dari satu situasi ke situasi lain, dari satu tempat ke tempat yang lain. Gereja yang senantiasa bergerak menegaskan bahwa ia adalah bagian dari homo viator – manusia peziarah sepanjang masa. Gereja sebagai peziarah menandakan dan membahasakan bahwa umat Allah selalu menziarahi hidupnya di tengah beragam kemajuan zamannya.

Salah satu fakta migrasi yang menghiiasi hidup Gereja terutama di Regio Nusa Tenggara saat ini adalah perantauan. Ia tidak lagi dilihat semata-mata sebagai mobilitas geografis semata, tetapi sebagai pengalaman iman. Maka dari itu, figur Abraham, sebagai tokoh perantau dalam Kitab Suci dan *Bulla Spes Non Confundit* yang ditulis Paus Fransiskus dihadirkan sebagai basis konsentrasi tulisan ini guna mendapatkan spiritualitas perantauan yang memadai.

I. Abraham: Figur Perantau dan Nilai Spiritual Migrasi

1.1 Identitas Awali Abraham

Kisah awal kehadiran Abraham dapat dilihat dalam Kejadian 11:27-32. Perikop ini menghadirkan daftar keturunan Terah, seorang bapa yang memiliki tiga orang anak yakni Abraham, Nahor dan Haran. Informasi penting lain dari bagian ini adalah tentang asal Terah dari Ur Kasdim-Mesopotamia dan migrasi keluarga ke tanah Haran. Nama Sara, istri Abraham, sudah disebutkan pula dalam teks ini sebagai wanita mandul, tidak mempunyai anak (Giuntoli, 6-10). Dengan alasan inilah, Sara menyuruh Abraham mengambil Hagar - seorang hamba perempuan Mesir untuk dijadikan sebagai istri yang darinya melahirkan Ismail (Kej.16). Keturunan Ismail mendiami tanah Hawila sampai Syur, sebelah timur Mesir ke arah Asyur (Kej. 25:12-18).

Teks lain menulis bahwa Sara - istri Abraham yang pada mulanya dikenal mandul itu, ternyata bisa mengandung pada hari tuanya dan melahirkan seorang anak bagi Abraham. Anak itu diberi nama Ishak (Kej. 21:1-7). Keturunan Ishak menjadi cikal bakal bangsa Israel. Abraham yang hidup dalam tradisi patriarkat nampaknya

menunjukkan dominasi kekuasaan sebagai seorang pria, sebab walaupun sudah berumur senja, ia masih mengambil Ketura, sebagai istrinya (Kej. 25). Dari Ketura, Abraham mendapatkan Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak dan Suah. Mereka inilah yang kelak membentuk suku bangsa lain semisal Midian dan Asyur (Martini, 18-25). Di kalangan orang-orang Yahudi, Abraham dilihat sebagai figur penting sebab dipandang sebagai bapa leluhur mereka (bdk. Yes. 51:2; Mat. 3:9; Luk. 3:8; Yoh. 8:33,39). Selain itu, dalam Kitab Sirakh tertulis, "bapa termasyhur dari banyak bangsa" (Sir. 44:19).

1.2 Panggilan Abraham Untuk Merantau - Migrasi

Kisah migrasi Abraham dengan sangat jelas dilukiskan dalam Kejadian 12. Kejadian 12:1-3 menghadirkan perintah Allah kepada Abraham: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu, dan dari rumah bapamu ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu. Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, memberkati engkau, serta membuat namamu masyhur, dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."

Beberapa penafsir Kitab Suci menghadirkan beragam alasan Abraham harus meninggalkan kampung halamannya. *Pertama*, Panggilan Tuhan. Alasan utama Abraham berpindah dari Ur Kasdim ada-lah perintah langsung dari Tuhan. Dalam Kejadian 12:1, Allah berfirman kepada Abraham: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu, dan dari rumah bapamu ke negeri yang akan Kutunjukkan

ARTIKEL UTAMA

kepadamu.” Panggilan ini menunjukkan bahwa perpindahan tersebut adalah suatu mandat yang pasti dan terencana dari yang ilahi sehingga bersifat jelas dan tegas (Martini, 18-25). Allah memerintahkan Abraham untuk meninggalkan keluarga dan tanah asal yang dikenal dan sudah diakrabinya. Allah memerintahkan Abraham untuk keluar dari zona kenyamanannya dan menembus sesuatu yang lain dari lingkungannya. Abraham pergi keluar dari ikatan emosional kerabat keluarga dan menjadi terasing dari tanah kelahiran serta menjadi seperti seorang imigran (Buckenmaier, 30-38). Dengan perintah ini, Abraham harus menjadi seorang peziarah yang mesti keluar dari tempat tinggalnya menuju tempat yang lain.

Kedua, pemenuhan janji Allah. Abraham melakukan migrasi dari Ur Kasdim ke Tanah Kanaan untuk memenuhi janji Allah yang sarat makna. Dalam Kejadian 12:1-3, Allah menginstruksikan Abraham untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan menjanjikan tiga hal penting. 1) Keturunan - menjadi bangsa yang besar. Allah berjanji untuk memberikan keturunan kepada Abraham dan keturunannya akan menjadi bangsa yang besar. 2) Janji berkat: Allah berikrar untuk memberkati Abraham dan menjadikan namanya masyhur. Melalui Abraham, semua kaum di muka bumi akan menerima berkat. 3) Tanah: Allah juga berjanji untuk memberikan tanah Kanaan kepada Abraham dan keturunannya. Dalam Kejadian 15:18-21, Allah menegaskan bahwa tanah itu akan menjadi milik keturunan Abraham (Rizzi, 1-5).

Ketiga, pencarian akan suasana hidup yang lebih baik. Dalam sejarahnya, Ur Kasdim menjadi pusat peradaban yang maju dan terkenal se-

bab memiliki kemajuan dalam ilmu pengetahuan, arsitektur, dan perdagangan. Ur Kasdim dapat dipastikan sebagai salah satu kota terbesar di dunia pada zamannya dan memiliki populasi yang signifikan, yang diperkirakan mencapai ribuan orang. Walaupun secara ekonomi penduduk setempat memiliki kemakmuran, namun mereka menganut ajaran idolatria. Keluarga Terah, Bapa Abraham, menjadi penganut kepercayaan ini (Buckenmaier, 30-38).

Di Ur Kasdim, Abraham hidup di tengah masyarakat yang diwarnai dan didominasi oleh kekuasaan dunia-wi. Pola hidup yang mengejar kesejahteraan duniawi dan pola hidup yang menyimpang tampak mewarnai kehidupan masyarakat. Bagi Abraham, hal ini menimbulkan kepengapan spiritual karena terasa menyimpang dan melunturkan nilai-nilai moralnya. Abraham tidak ingin terjebak dalam lingkaran kehidupan yang demikian. Meski menawarkan kenyamanan dan kemakmuran, namun Abraham memilih untuk meninggalkan Ur Kasdim karena ingin mencari suasana yang lebih nyaman di tempat yang lain. Dengan meninggalkan kampung halamannya, Abraham menciptakan kesempatan untuk membangun hidupnya yang lebih baik dan mulia di negeri yang lain (Buckenmaier, 25-30).

1.3 Keutamaan Spiritual Abraham dalam Migrasi

1.3.1 Kepercayaan kepada Tuhan.

Kepercayaan kepada Tuhan merupakan fondasi utama dalam kehidupan Abraham, yang tercermin dalam keputusan dan tindakan migrasinya. Dalam konteks teologis, kepercayaan ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam perjalanan hidupnya. Ketika

Tuhan memanggil Abraham untuk meninggalkan tanah kelahirannya di Ur Kasdim, ia menunjukkan kepercayaannya yang luar biasa dengan mengikuti perintah tersebut walaupun tidak mengetahui tujuan akhir dari perjalanan itu (Boyce, 45-49). Dalam Kitab Kejadian 12:1-4, Abraham pergi dengan iman ketika Allah memerintahkannya untuk meninggalkan keluarganya dan pergi ke tanah yang akan ditunjukkan-Nya. Kepercayaan pada janji Tuhan untuk memberikan tanah yang subur dan aman menjadi motivasi utama perjalanannya. Kepercayaan kepada Allah menjadi landasannya bermigrasi (Goldstein, 30-34). Kepercayaan ini memberikan kekuatan, harapan, dan arah baginya sehingga berani mengambil langkah besar dalam hidupnya, meskipun tidak ada jaminan tentang apa yang akan ia temui nanti.

1.3.2 Ketaatan kepada Allah

Ketaatan kepada Allah adalah tema sentral kisah Abraham, yang terlihat jelas dalam setiap langkah migrasinya. Ketika Allah memerintahkannya untuk meninggalkan Ur Kasdim, dia menunjukkan ketaatan yang luar biasa dengan tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melaksanakannya. Ketaatan menjadi cerminan dari hubungan yang erat antara dirinya dan Allah. Dia memercayai rencana Tuhan sebagai yang terbaik bagi hidupnya. Dalam Kejadian 12:4, dikatakan bahwa Abraham pergi seperti yang diperintahkan TUHAN, tanpa mempertanyakan atau meragukannya (Giuntoli, 6-10).

Dalam konteks Abraham, ketaatannya kepada TUHAN tidak hanya membawanya pada perjalanan fisik, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual yang mendalam. Ketaatan ini menjadi

landasan bagi setiap langkah yang diambilnya, yang pada gilirannya mempengaruhi keturunannya. Contoh lain dari ketaatan Abraham adalah ketika ia diminta untuk mengorbankan putranya, Ishak. Meskipun permintaan yang sangat berat dan sulit dipahami, Abraham tetap patuh dan bersedia melakukannya (Kej. 22:2-3). Perikop ini membahasakan bagaimana ketaatan Abraham diuji dan ia tidak ragu untuk mengikuti perintah Allah. Ketaatan Abraham tidak selalu berarti tanpa keraguan, tetapi lebih kepada kesediaan untuk mengikuti perintah Allah yang memberikan mandat kepadanya (Giuntoli, 8-9).

1.3.3 Pengharapan

Pengharapan adalah elemen penting dalam perjalanan migrasi Abraham, yang terlihat jelas dalam keyakinannya akan janji-janji Tuhan. Ketika Tuhan menjanjikan kepada Abraham bahwa ia akan menjadi bapa dari banyak bangsa, pengharapan ini menjadi pendorong utama bagi setiap langkah yang diambilnya. Dalam konteks teologis, pengharapan Abraham bukanlah sekadar harapan kosong, melainkan keyakinan yang kuat akan kebaikan dan kesetiaan Tuhan (SKA,30-34). Dalam Roma 4:18, Paulus menekankan bahwa Abraham berharap meskipun tidak ada harapan, ia tetap percaya akan janji Tuhan.

Abraham yang kehilangan segalanya menemukan harapan dalam Tuhan yang memanggilnya. Pengharapan menjadi kompas yang membimbing langkah-langkahnya dalam perjalanan walaupun ke tempat yang tidak pasti. Dengan demikian, pengharapan yang dimiliki Abraham tidak hanya menjadi bagian dari kisahnya, tetapi juga menjadi pembelajaran bahwa setiap tantangan yang dihadapi, pengharapan

dapat menjadi sumber kekuatan dan motivasi untuk terus melangkah maju, mewujudkan impian dan tujuan yang lebih besar. Itulah keunggulan Abraham (Smith, 20-28).

1.3.4 Berani dan Pantang Menyerah dalam Menghadapi Tantangan.

Sikap berani dan pantang menyerah yang ditunjukkan Abraham dalam menghadapi tantangan migrasi adalah salah satu keutamaan spiritual. Dalam perjalanan hidupnya, Abraham menghadapi berbagai rintangan, mulai dari konflik dengan orang-orang di sekitarnya hingga tantangan dalam mempertahankan iman di tengah ketidakpastian. Keberanian Abraham untuk terus maju meskipun ada tantangan adalah cerminan dari keyakinannya kepada Tuhan (SKA, 37-45). Setelah perpisahan dengan Lot, Tuhan memperkuat janji-Nya kepada Abraham, dan ia tetap berani melanjutkan perjalanan. Layangkanlah pandanganmu dan lihatlah dari tempatmu berdiri ke utara dan selatan, ke timur dan barat. Sebab, seluruh negeri yang kaulihat itu akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya (Kej. 13:14-17).

Kesiapsediaan Abraham untuk meninggalkan kenyamanan dan keamanan di Ur Kasdim demi mengikuti panggilan Tuhan menunjukkan bahwa keberanian adalah kunci untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Ia berani dan rela mengorbankan atau melepaskan segalanya untuk tujuan yang mulia. Dalam Kejadian 12:10, ketika menghadapi kelaparan di tanah Kanaan, Abraham mengambil keputusan untuk pergi ke Mesir guna mencari makanan. Meskipun keputusan yang berisiko, keberaniannya untuk mengambil langkah tersebut me-

nunjukkan bahwa ia rela berkorban dan tidak takut untuk menghadapi tantangan demi kelangsungan hidupnya dan keluarganya. Ini mencerminkan sikap berani sebagai kunci untuk mencapai kesuksesan di lingkungan yang baru (Goldstein, 40-45). Abraham pantang menyerah dalam menghadapi tantangan yang dipandang sebagai kunci untuk mencapai tujuan dan mewujudkan impian yang lebih besar sesuai janji Tuhan kepadanya.

1.3.5 Kemandirian Hidup

Kemandirian hidup Abraham dapat dilihat dari keputusannya untuk meninggalkan keluarganya dan daerah asalnya di Ur Kasdim. Dalam konteks sosial dan budaya pada masa itu, meninggalkan keluarga adalah tindakan yang tidak umum dan sering dianggap sebagai pengkhianatan (Rizzi, 4-7). Meninggalkan Ur Kasdim juga memberikan Abraham kesempatan untuk membangun identitas baru. Dalam konteks ini, identitas bukan hanya ditentukan oleh asal usul keluarga, melainkan juga oleh pencapaian dan pengalaman individu. Abraham, dengan berani meninggalkan tempat asalnya, membuka diri untuk kemungkinan baru yang pada akhirnya membentuk perjalanan hidupnya di tempat lain. Dia tidak takut untuk mengambil risiko, seperti ketika dia memutuskan untuk berpisah dari Lot, keponakannya, untuk mencari tanah yang lebih baik (Kej. 13).

Kemandirian Abraham tidak hanya terbatas pada aspek geografis, tetapi juga menyangkut cara berpikir dan sikapnya terhadap kehidupan. Dia menunjukkan bahwa kemandirian sejati melibatkan pengambilan keputusan yang berani dan bertanggung jawab. Setelah meninggalkan Ur Kasdim, Abraham

ARTIKEL UTAMA

tidak hanya mengandalkan warisan atau bantuan dari keluarganya, tetapi dia berhasil mengumpulkan kekayaan melalui usahanya. Abraham dikenal sebagai seorang peternak yang sukses, yang memiliki banyak ternak dan harta benda. Menurut catatan sejarah, pada masa itu, kekayaan seseorang diukur dari jumlah ternak yang dimilikinya. Abraham tidak hanya mengandalkan tanah yang dia miliki, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya yang ada (Vogels, 93-96).

1.3.6 Kerjasama dengan orang lain.

Kejadian 12:10-20 mengisahkan perjalanan Abraham ke Mesir akibat kelaparan yang melanda tanah Kanaan. Dalam konteks ini, migrasi Abraham tidak hanya merupakan perpindahan fisik, tetapi juga mencerminkan dinamika ekonomi yang kompleks antara dua entitas, yaitu Abraham dan Firaun. Ketika Abraham memasuki Mesir, ia menyadari bahwa ia harus mengambil langkah strategis untuk melindungi diri dan istrinya, Sara. Dengan mengklaim Sara sebagai saudarinya, Abraham berusaha untuk menghindari kemungkinan ancaman yang dapat mengakibatkan kerugian bagi dirinya. Abraham sebagai individu mampu beradaptasi dengan kondisi baru dan bernegosiasi dengan kekuatan yang ada di tempat tersebut (Vogels, 93-96).

Dalam konteks ekonomi, kedatangan Abraham ke Mesir membawa dampak signifikan. Firaun, sebagai penguasa Mesir, memanfaatkan kehadiran Abraham dan Sara untuk memperkuat posisi ekonominya. Menurut analisis yang dilakukan oleh beberapa ahli sejarah, Mesir pada saat itu merupakan pusat perdagangan dan pertanian yang makmur (Rizzi, 5-7). Dengan mengizinkan Abraham

tinggal di tanahnya, Firaun tidak hanya mendapatkan akses ke sumber daya baru, tetapi juga memperluas jaringan perdagangan yang menguntungkan.

Interaksi antara Abraham dan Firaun dapat dilihat sebagai bentuk kerja sama ekonomi yang timbal balik. Abraham, meskipun dalam posisi yang rentan, mampu mendapatkan perlindungan dan dukungan dari Firaun. Dalam hal ini, Abraham menerima imbalan berupa kekayaan dan ternak yang diberikan oleh Firaun sebagai bagian dari kesepakatan. Kekayaan yang diperoleh Abraham di Mesir dapat dianggap sebagai modal yang akan membantunya dalam perjalanan selanjutnya (Smith, 28-30). Kerjasama ini menunjukkan bahwa meskipun Abraham memiliki kekuatan dan sumber daya, dia tidak ragu untuk meminta bantuan dan bekerja sama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama, yakni masa depan yang lebih baik.

II. Spiritualitas Migrasi dalam Bulla *Spes Non Confundit*

2.1 Selayang Pandang Tentang *Bulla Spes Non Confundit*

Pada tanggal 9 Mei 2024, Paus Fransiskus menerbitkan bulla tentang Tahun Jubiliun 2025 dengan judul "*Spes Non Confundit*" (Harapan Tidak Mengecewakan). Harapan menjadi pokok tekanan dalam misi evangelisasi yang memungkinkan orang meraih sesuatu yang lebih baik dalam hidup. Dalam konteks migrasi, pada poin 13, Paus menulis, bahwasannya harus ada perhatian Gereja bagi para migran yang meninggalkan tanah air mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka (Paus Fransiskus, 28-29). Migrasi adalah fenomena yang tidak dapat dihindari dan harus dipahami

dalam konteks global yang lebih luas. Ketika kaum migran mengalami diskriminasi dan ketidakadilan, situasi ini tentu dianggap sebagai pelanggaran terhadap martabat manusia dan bertentangan dengan ajaran cinta kasih Yesus Kristus. Dengan mengangkat isu ini, Paus Fransiskus berharap dapat membangkitkan kesadaran dan empati umat Katolik dan masyarakat luas untuk lebih memahami dan mendukung para migran.

2.2 Spiritualitas Migrasi dalam Bulla *Spes Non Confundit*

Pengharapan dalam Iman dan Kasih

Pengharapan dalam iman dan kasih adalah tema sentral dalam *Bulla Spes Non Confundit*. Paus Fransiskus menulis, kita akan melakukan ziarah yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa besar, yang di dalamnya kasih karunia Allah mendahului dan menyertai umat-Nya ketika mereka maju dengan teguh dalam iman, aktif dalam kasih dan teguh dalam pengharapan (Paus Fransiskus, 28-29). Dalam konteks migrasi, ungkapan ini membahasakan bahwa pengharapan dalam iman dan kasih adalah pendorong utama para migran untuk terus melangkah meskipun menghadapi berbagai rintangan. Harapan dalam iman dan kasih bukan hanya sekadar keinginan untuk masa depan yang lebih baik, melainkan juga kasih dan keyakinan bahwa Tuhan menyertai mereka dalam setiap perjalanan hidup.

Pengharapan dalam iman dan kasih kepada Tuhan menjadi sumber kekuatan yang membantu kaum migran dalam menghadapi berbagai tantangan selama perjalanan mereka. Dalam situasi yang sering menyajikan ketidakpastian, iman dan kasih kepada Tuhan memberikan rasa ketenangan

dan keyakinan bahwa mereka tidak sendirian. Bersama Tuhan, muncul keyakinan dan kepercayaan akan masa depan yang lebih baik. Kerja keras dan ketekunan tidak sekedar memenuhi kepentingan finansial material tetapi mereka melihat dan meyakini bahwa Tuhan sebagai sumber dan pemenuh segala harapan. Para migran menghadapi kehilangan, kesedihan, dan rasa sakit akibat perpisahan dari keluarga dan tanah air tetapi mereka dapat menemukan penghiburan dan kekuatan dalam Tuhan ketika mereka memiliki iman harap dan kasih.

Dalam Roma 15:13, Paulus menulis, “Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kuasa Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan.” Ayat ini menunjukkan bahwa pengharapan berakar dalam iman dan diperkaya oleh kasih, yang merupakan inti dari ajaran kristiani. Ungkapan Paulus ini dapat menjadi spirit yang menjiwai seluruh aktivitas kaum migran dalam mengejar tujuan yang mereka impikan, yakni kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Landasan inilah yang membuat para migran teguh dalam kehidupan yang bukan hanya personal melainkan komunitas yang lebih kuat dan inklusif.

Kesabaran dan Kuat dalam Tantangan

Dalam bulla tersebut tertulis: Di dunia yang serba cepat, kita terbiasa menginginkan segalanya sekarang. Kita tidak lagi punya waktu hanya untuk bersama orang lain; bahkan keluarga pun merasa sulit untuk berkumpul dan menikmati kebersamaan satu sama lain. Kesabaran telah hilang karena tergesa-gesa, dan hal ini terbukti merugikan, karena hal ini mengarah pada ketidaksabaran, kecemasan, dan

ARTIKEL UTAMA



bahkan kekerasan yang tidak ber-alasan, sehingga mengakibatkan lebih banyak ketidakbahagiaan dan sikap mementingkan diri sendiri (Paus Fransiskus, 16-17).

Peziarahan kaum migran sering kali diwarnai dengan berbagai rintangan dan tantangan semisal, perjalanan yang berbahaya dan penuh resiko, tunjangan yang tidak memadai, pekerjaan yang berat dan menguras tenaga, dan ketiadaan ketrampilan hingga pada ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru. Dalam keadaan dan situasi seperti ini, kesabaran dan daya tahan mesti lahir dari kaum migran itu sendiri. Membangun kesabaran dan daya tahan, bukan hanya tentang bertahan, melainkan juga tentang menemukan cara untuk tumbuh dan berkembang di tengah kesulitan. Ini menunjukkan bahwa kesabaran dan ketahanan dalam menghadapi tantangan bukan hanya menghasilkan karakter yang kuat, melainkan juga memperkuat pengharapan akan masa depan.

Paus Fransiskus mengambil pola hidup Rasul Paulus ketika menghadapi tantangan. Santo Paulus adalah seorang yang realistis. Dia tahu bahwa hidup mempunyai suka dan duka, bahwa cinta diuji di tengah cobaan, dan harapan bisa pupus saat menghadapi penderitaan. Sekalipun demikian, ia dapat menulis: "Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan." (Rm. 5:3-4). Bagi Rasul Paulus, pencobaan dan kesengsaraan me-nandai kehidupan mereka yang memberitakan Injil di tengah ketidakpastian dan penganiayaan (2Kor. 6:3-10). Paus mengajak orang untuk menghargai pengalaman dan perjalanan migran, serta belajar dari kekuatan yang mereka tunjukkan. Dengan mengakui dan menghargai dayatahan ini, orang dapat membangun hidupnya dan masyarakat secara lebih baik dan sejahtera.

ARTIKEL UTAMA

Kerjasama dan Solidaritas

Kaum migran sering kali dihadapkan pada tantangan yang kompleks ketika mereka pindah ke negara atau daerah baru. Salah satu aspek penting dari keberhasilan kaum migran adalah kemampuan mereka untuk terbuka, bekerja sama, dan beradaptasi dengan pihak lain, baik itu masyarakat lokal maupun sesama migran. Kaum migran yang terbuka dan mampu beradaptasi dengan pihak lain tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat tempat mereka tinggal.

Dalam Filipi 2:1-4, Paulus mengajak jemaat untuk “sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan.” Ini menunjukkan bahwa kerjasama dalam komunitas iman tidak hanya tentang tindakan fisik, tetapi juga tentang sikap hati. Ketika kaum migran bekerja sama dengan kasih dan saling menghargai, mereka dapat mencapai lebih banyak hal positif daripada jika mereka bekerja sendiri-sendiri secara personal. Sikap terbuka dan mau bekerja sama dengan pihak lain menjadi hal positif karena menciptakan ruang kemungkinan akan adanya solidaritas dengan pihak lain. Dalam 2 Korintus 1:24, Paulus menekankan pentingnya saling menguatkan dan bukan menguasai-memerintah kepada yang lain. Itu artinya kerjasama dan solidaritas adalah bagian integral dari kehidupan kaum migran di mana mereka diingatkan untuk saling menolong dan mendukung dalam perjalanan ziarah migrasi.

Paus Fransiskus menulis: mereka menjalani Jalan Salib mereka sendiri, yang sering kali terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka, tanah suci mereka, karena kekerasan dan ketidakstabilan, ke tempat yang

lebih aman. Bagi mereka, harapan yang lahir dari pengetahuan bahwa mereka dicintai oleh Gereja, yang tidak meninggalkan mereka namun mengikuti mereka ke mana pun mereka pergi (Paus Fransiskus, 20). Gereja yang mencintai dan mengikuti kemana perginya kaum migran adalah gereja yang terbuka, yang berniat untuk bekerjasama, yang bersolider sebagai upaya untuk menopang dan membantu peziarahan kaum migran. Dukungan dari gereja dan masyarakat juga dapat menciptakan ruang bagi migran untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain.

Paus menambahkan, semoga komunitas kristiani selalu siap membela hak-hak mereka yang paling rentan, membuka pintu lebar-lebar untuk menyambut mereka, jangan sampai ada orang yang kehilangan harapan akan masa depan yang lebih baik (Paus Fransiskus, 28-29). Dengan menyediakan dukungan yang tepat, gereja mampu menunjukkan identitas dirinya sebagai gereja yang bersolider, yang dapat membantu kaum migran beradaptasi dan berkontribusi secara positif. Tidak seorang pun boleh berharap sendirian, tetapi selalu dan hanya bersama-sama dalam solidaritas dan persaudaraan, yang semuanya merengkuh salib Kristus dalam pengharapan.

Kesimpulan

Para Migran yang merantau saat ini, bukan pertama-tama karena panggilan Tuhan seperti layaknya seorang Abraham. Orientasi migrasi mereka lebih berfokus pada pencarian nafkah dan akan nasib hidup yang lebih baik. Konteks yang demikian, bisa memunculkan pertanyaan: Bagaimana gaya berpastoral atau apa karya kerasulan yang relevan dengan situasi kaum

ARTIKEL UTAMA

migran saat ini? Bagaimana model solidaritas yang mesti dibangun di komunitas basis gerejani agar para migran itu boleh berhasil seperti seorang Abraham?

Gereja yang berpengharapan sudah seharusnya menjadi wadah yang menyambut, melindungi, membela, dan mengintegrasikan solidaritas terhadap para migran. Upaya ini bisa terwujud apabila ada kerja sama tata kelola global pergerakan migrasi yang meniscayakan perencanaan jangka panjang dan pendek, bukan hanya aksi tanggap darurat. Ia akan terjadi jika Gereja memiliki spirit kepedulian terhadap persoalan kaum migran dewasa ini.

Untuk membangun pintu harapan bagi kaum migran, nilai-nilai spiritual yang ditunjukkan Abraham dan yang ditemukan dalam *Bulla Spes Non Confundit* (seperti, kepercayaan dan ketaatan kepada Tuhan, pengharapan, berani-pantang menyerah, Kesabarankuat dalam tantangan, Kemandirian, Kerjasama-solidaritas) dapat dijadikan sebagai dasar misi Gereja. Hal inilah yang menjadi spirit dasar kerasulan Gereja yang dengan api Roh Kudusnya bergerak untuk berjalan bersama Yesus yang bersabda, 'Roh Tuhan ada pada-Ku, karena Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin. Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, dan untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan' (Luk. 4:18-19).

Paulus Pati Lewar

Dosen Kitab Suci IFTK Ledalero-Maumere

Daftar Pustaka

- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta, 2007.
- Boyce, J.M. *Genesis: An Expository Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1998
- Buckenmaier, A. *Abramo Padre dei credenti*. Milano: casa editrice, 2011
- Giuntoli, Federico. *La Storia di Abramo*. Torino: San Paolo, 2013.
- Goldstein, A., "The Journey of Faith: Abraham's Migration and Its Implications". *Journal of Biblical Studies* (2019)
- Maria Martini, Carlo. *Abramo Nostro Padre Nella Fede*. Roma: Borla, 2007
- Paus Fransiskus. *Bulla Spes Non Confundit*. Roma, 2024.
- Rizzi, Giovanni Abramo. *Migrante o Pellegrino?*. Roma-Urbaniata, 2025
- Smith, L. "The Legacy of Abraham: Faith and Migration in the Modern World". *Journal of Theological Studies* (2020).
- SKA, J.L. *Abramo e I suoi ospiti, Il Patriarcha e I Credenti Nel Dio*. Centro Editoriale Dehoniano, Bologna 2012.
- Vogels, W. *Abraham Inizio della fede* (San Paolo, Milano 1999)

ARTIKEL UTAMA



*"Lakukanlah dengan setia kewajibanmu kepada TUHAN, Allahmu"
(1Raj. 2:3)*

Jarot Hadianito

Raja Daud menjalani masa tua yang suram. Dia tidak bisa menikmati saat-saat akhir yang damai karena keluarganya dilanda konflik berat, di mana anak-anaknya mati satu per satu, termasuk karena saling bunuh di antara mereka sendiri. Melengkapi duka nestapa tersebut, Daud sendiri kemudian tidak berdaya karena sakit. Penyakit menggerogoti kegagahan dirinya, sehingga hilang sudah kejayaan dan keperkasaannya di masa silam. Akan tetapi, semua hal negatif tersebut tidak menghapus keagungan Daud sebagai raja yang peduli akan masa depan kerajaannya. Ini tampak dalam tindakan Daud memberi wasiat kepada Salomo, anaknya, yang menjadi raja menggantikan dirinya.



Kematian Daud mendekat

Menurut pemahaman masyarakat Israel zaman dahulu, kebaikan dan kesejahteraan kerajaan bergantung pada kesehatan dan vitalitas sang raja (Walsh 1996, 6). Karena itu, kondisi Daud yang memburuk menjadi pertanda bahwa suksesi pemerintahan harus segera dilangsungkan. Hal ini dikisahkan di 1Raj. 1:5-53 yang berpuncak pada pengurapan Salomo sebagai raja Israel yang ketiga (1Raj. 1:39).

Sebelumnya, terjadi persaingan yang sangat sengit antara Salomo dan Adonia, anak keempat Daud yang karena posisinya itu merasa diri lebih berhak menjadi raja menggantikan

ayahnya. Petinggi-petinggi kerajaan terbelah menjadi dua, di mana Panglima Yoab dan Imam Abyatar berpihak pada Adonia, sedangkan Nabi Natan, Imam Zadok, dan Benaya bin Yoyada yang adalah kepala pasukan pengawal pribadi raja berpihak pada Salomo (1Raj. 1:7-8). Lewat intrik politik tingkat tinggi yang terutama melibatkan Nabi Natan dan Batsyeba, ibu Salomo, Salomo akhirnya dipilih Daud menjadi raja yang baru (1Raj. 1:32-35).¹

Tampaknya tidak lama sesudah itu, kondisi Daud semakin memburuk. Ajalnya sudah semakin mendekat. Sambil berbaring di tempat tidur (bdk. 1Raj. 1:47), Daud memanfaatkan

¹ Salomo dalam drama perebutan takhta ini bersikap pasif. Muncul kecurigaan bahwa terpilihnya Salomo adalah karena tipu daya Nabi Natan yang bekerja sama dengan Batsyeba, ibu Salomo, dan bukan karena kehendak Daud sendiri. Kedua orang itu memanfaatkan kondisi sang raja yang sudah tua, lemah, dan pikun. Lih. Charles Conroy, *1-2 Samuel, 1-2 Kings* (Delaware: Michael Glazier, 1983), 142.

saat-saat terakhir hidupnya untuk menyampaikan wasiat kepada Salomo (1Raj. 2:1). Yang dilakukan Daud ini menyejajarkan dirinya dengan pahlawan-pahlawan lain dalam Kitab Suci yang juga menyampaikan kata-kata terakhir secara panjang lebar sebelum mereka meninggalkan kehidupan di dunia ini. Mereka itu antara lain Yakub (Kej. 49:1-28), Musa (Ul. 33:1-29), Yosua (Yos. 23:1 – 24:28), dan Samuel (1Sam. 12:1-25).

Wasiat Daud kepada Salomo diuraikan di 1Raj. 2:2-9. Secara umum, wasiat ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni pesan-pesan untuk melakukan kesalehan tertentu (ay. 2-4) dan pesan-pesan untuk melakukan tindakan tertentu (ay. 5-9).

Wasiat bagian pertama (1Raj. 2:2-4)

Mengawali wasiatnya, Daud berkata, “Sebentar lagi aku akan menempuh jalan segala yang fana” (1Raj. 2:2; bdk. Yos. 23:14). Yang dimaksud “jalan segala yang fana” adalah jalan yang pasti akan ditempuh oleh segala makhluk yang fana, yakni jalan menuju kematian. Semua orang tanpa kecuali pada akhirnya akan mati, tidak peduli kaya atau miskin, baik atau jahat, orang penting atau tidak penting, raja atau rakyat jelata. Daud dengan ini menyadari bahwa saat kematiannya hampir tiba. Karena itu, ia ingin menyampaikan pesan-pesan pemungkas kepada Salomo, lebih-lebih karena anaknya ini adalah penerus dirinya sebagai raja atas umat Tuhan. Karena merupakan wasiat, pesan-pesan terakhir Daud harus dibaca sebagai perintah. Dalam pandangan masyarakat Israel, pesan-pesan yang disampaikan oleh orang yang akan meninggal harus dilaksanakan karena memiliki tuah yang sangat besar.

Kepada Salomo, Daud menyampaikan kunci suksesnya kepemimpinan agar pemerintahan anaknya ini dapat berjalan dengan baik, kokoh tak tergoyahkan. Ia meminta Salomo untuk menguatkan hati dan berlaku seperti laki-laki (1Raj. 2:2). Itulah persyaratan dasar untuk menjadi raja Israel. Salomo harus menunjukkan bahwa dirinya adalah laki-laki sejati. Ia harus kuat karena laki-laki sejati selalu kuat. Dilihat dari keseluruhan wasiat Daud, kekuatan perlu dimiliki Salomo karena ia harus menaati hukum Musa dengan tekun (1Raj. 2:3), harus pula melaksanakan tindakan-tindakan keras yang disampaikan Daud di bagian kedua wasiatnya (1Raj. 2:5-9).

Di satu sisi, Salomo harus kuat karena dituntut untuk taat kepada Tuhan. Di sisi lain, kekuatan Salomo berakar pada ketaatannya tersebut. Dengan kata lain, kalau Salomo senantiasa mematuhi kehendak Tuhan dan hidup di jalan-Nya, Tuhan sendiri akan menganugerahkan kekuatan baginya. Karena itu, Daud berkata, “Lakukanlah dengan setia kewajibanmu terhadap TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan-Nya, dan memelihara segala ketetapan, perintah, peraturan, dan ketentuan-Nya, seperti yang tertulis dalam hukum Musa” (1Raj. 2:3). Bagi Daud dan segenap orang Israel, jalan, ketetapan, perintah, peraturan, dan ketentuan Tuhan bukanlah sesuatu yang abstrak. Semuanya itu sangat jelas dan terungkap secara eksplisit dalam hukum Musa atau yang disebut juga hukum Taurat. Salomo dengan ini diminta untuk menaati hukum Taurat dengan menjadikannya sebagai pedoman hidup dan panduan dalam mengelola kerajaan (bdk. Mzm. 19:10; Mzm. 119).

Jika Salomo melakukan itu, pertama, ia akan beruntung dalam segala yang dilakukannya; segala tujuannya pun akan berhasil (1Raj. 2:3; bdk. Mzm. 1:1-3; 19:8-9; Ul. 17:18-20). Kedua, Tuhan akan menepati janji-Nya kepada Daud bahwa keturunannya akan menjadi raja atas Israel tanpa terputus (1Raj. 2:4).

Poin yang kedua menghadirkan kesulitan tersendiri. Jelas bahwa yang disampaikan Daud ini mengacu pada janji Tuhan di 2Sam. 7:4-16. Namun, ada perbedaan besar di antara keduanya. Di 2Sam. 7:4-16, janji Tuhan kepada Daud sifatnya tanpa syarat. Apa pun yang dilakukan oleh keturunan Daud, takhta kerajaan tidak akan lepas dari tangan mereka untuk selama-lamanya (lih. terutama 2Sam. 7:14-16). Berbeda dengan itu, 1Raj. 2:4 menyatakan bahwa janji Tuhan tersebut memiliki syarat. Keluarga Daud berhak atas takhta kerajaan sejauh mereka, yakni keturunan Daud yang memerintah sebagai raja, hidup di hadapan Tuhan dengan setia.

Untuk mendamaikan ketegangan itu, sejumlah pihak menyampaikan pendapat yang menjadikan "Israel"

(1Raj. 2:4) sebagai kata kunci (Fretheim 1999, 28-29). Sebagaimana diketahui, "Israel" memiliki makna yang mendua, yang pertama merujuk pada keseluruhan Israel (1Raj. 1:34), sedangkan yang kedua hanya merujuk pada sepuluh suku yang tinggal di wilayah utara (1Raj. 1:35; bdk. 2Sam. 2:10; 1Raj. 11:37). Saul, Daud, dan Salomo sebenarnya adalah raja bersama yang menyatukan dua kerajaan, yakni Kerajaan Yehuda di wilayah selatan dan Kerajaan Israel di wilayah utara. Untuk menjadi raja atas suku-suku di utara, Daud yang adalah orang Yehuda membuat perjanjian tersendiri (2Sam. 5:1-3). Janji Tuhan yang tanpa syarat di 2Sam. 7:4-16 dengan ini dipahami hanya mengacu pada Kerajaan Yehuda saja. Apa pun yang terjadi, Kerajaan Yehuda akan selalu diperintah oleh keluarga Daud, termasuk kalau raja-raja keturunan Daud berdosa di hadapan Tuhan (bdk. 1Raj. 11:36; 15:4-5; 2Raj. 8:19). Sejalan dengan itu, "Israel" yang dimaksud Daud di 1Raj. 2:4 adalah kerajaan yang menaungi suku-suku di utara. Sejauh hidup sesuai dengan ketetapan Tuhan, keturunan Daud te-



² 2Sam. 7:4-16 tidak secara eksplisit menyebutkan Kerajaan Yehuda dan/atau Kerajaan Israel. Karena itu, pada umumnya pembaca memahami bahwa yang dimaksud kerajaan di sini adalah kerajaan yang diperintah Daud. Pada saat itu, Daud sudah menjadi raja atas Yehuda dan Israel.

tap akan memerintah atas mereka. Namun, kalau tidak, kekuasaan itu akan dicabut oleh Tuhan.

Meskipun bisa jadi tidak sepenuhnya memuaskan,² pendapat di atas sejauh ini boleh dibilang merupakan solusi terbaik untuk men-damaikan ketegangan antara 1Raj. 2:4 dan 2Sam. 7:14-16. Para ahli Kitab Suci umumnya berpendapat bahwa nasihat untuk menaati hukum Musa dan janji yang bersyarat di 1Raj. 2:3-4 merupakan buah pemikiran tradisi Deuteronomistik (D) yang disisipkan dalam perikop ini (bdk. Mzm. 132:11-12). Sebagaimana terungkap dalam kitab Ulangan, tradisi D memang menekankan pembalasan yang setimpal, di mana Tuhan akan memberkati orang yang setia, dan sebaliknya, akan menghukum orang yang tidak setia kepada-Nya (lih. Ul. 4:40; lih. juga berkat dan kutuk di Ul. 28:1-46). Janji Tuhan kepada Daud akan pemerintahan yang abadi, khususnya di wilayah utara, dengan demikian bergantung pada kesetiaan raja-raja keturunan Daud pada jalan dan kehendak-Nya.

Untuk selanjutnya, janji yang bersyarat itu terus disebutkan dalam kaitannya dengan pemerintahan Raja Salomo (1Raj. 8:25; 9:4-5). Ini sangat relevan karena putra Daud ini, meskipun berhasil dalam banyak hal, sayangnya kemudian bersikap tidak setia (1Raj. 11:1-13). Akibatnya, sebagaimana yang dikatakan Daud dalam wasiatnya, Kerajaan Israel, yakni sepuluh suku yang tinggal di wilayah utara, akhirnya melepaskan diri dari keluarga Daud dan membentuk pemerintahan sendiri (1Raj. 12:1-24).

*****(Bersambung)**

Daftar Pustaka

- Bergant, Dianne, dan Robert J. Karris (ed.). "I-II Samuel." Dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, 276-309. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Brueggemann, Walter. *First and Second Samuel*. Louisville: John Knox Press, 1990.
- Conroy, Charles. *1-2 Samuel, 1-2 Kings*. Delaware: Michael Glazier, 1983.
- Fretheim, Terence E. *First and Second Kings*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999.
- Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadianto, Jarot. *Kisah-kisah Kematian dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius – Lembaga Biblika Indonesia, 2024.
- Nelson, Richard. *First and Second Kings*. Atlanta: John Knox Press, 1987.
- Rice, Gene. *Nations under God: A Commentary on the Book of 1 Kings*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1990.
- Robinson, Gnana. *Let Us Be Like the Nations: 1 & 2 Samuel*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Walsh, Jerome T. *1 Kings*. Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry. Collegeville: The Liturgical Press, 1996.



Kualifikasi Menjadi **DIAKONOS** (1Tim. 3:8-13)

Alfons Jehadut

Kata Yunani yang diterjemahkan dengan “diaken” adalah *diakonos*. Kata Yunani *diakonos* sebetulnya paling tepat diterjemahkan sebagai “pelayan, penolong” karena tidak ada hubungan spesifik antara diaken di zaman kontemporer dan *diakonos* di zaman kuno (Malina dan John J. Pilch 2013, 121). Terjemahan “diaken” dipandang sebagai sebuah terjemahan yang bersifat anakronistik karena menyiratkan sebuah jabatan sekaligus peran khusus yang dimainkannya dalam gereja lokal yang telah berkembang di kemudian hari.

Pemakaian Istilah Diaken dalam Surat-surat Paulus

Penggunaan kata “diaken” yang paling awal muncul dalam Surat Filipi (Flp 1:1) dan Surat Roma (Rm 16:1). Pemakaiannya dalam kedua surat ini mendahului kisah pemilihan tujuh orang untuk pekerjaan khusus yang berbeda dari tugas para rasul, yakni melayani kebutuhan janda-janda dari kelompok helenis. Tujuh diaken ditugaskan untuk membagikan makanan dan kebutuhan pokok lainnya kepada mereka (Kis. 6:1-6). Salah satu di antara tujuh diaken, Filipus, ditampilkan sebagai pewarta Injil pertama-tama di Samaria lalu di sepanjang jalan dari Yerusalem ke Gaza dan akhirnya di Kaisarea. Di Kaisarea, dia disebut sebagai pemberita Injil bersama empat putrinya yang memiliki karunia bernubuat (Kis. 21:8-9).

Dalam Surat Filipi dan Roma, istilah “diaken” digunakan untuk merujuk pada sebuah jabatan yang diakui secara resmi dalam komunitas gereja lokal. Istilah “diaken” ini juga digunakan dalam Surat 1 Timotius untuk merujuk kepada orang-orang yang menduduki sebuah jabatan yang diakui secara resmi di dalam komunitas gereja lokal (1Tim. 3:8, 12). Dalam gereja awal, istilah diaken pertama kali digunakan sebagai fungsi, kemudian secara bertahap sebagai posisi, dan akhirnya sebagai jabatan (Zehr 2010, 82). Meski menyiratkan sebuah jabatan dan peran khusus dalam gereja lokal yang telah berkembang dari waktu ke waktu, namun kita tidak mengetahui secara pasti apa tugas dan peran para diaken serta apa hubungan mereka dengan pengawas jemaat.

Dalam banyak denominasi Kristen Protestan saat ini memiliki proses dan kualifikasi bagi anggota jemaat untuk ditunjuk sebagai diaken yang memiliki

peran khusus di dalam gereja. Namun, kita tidak boleh berasumsi bahwa proses, kualifikasi, dan peran khusus seperti ini juga berlaku bagi berbagai komunitas jemaat perdana (Huizenga 2016, 35). Pada periode gereja perdana, diaken mungkin berperan sebagai utusan yang bertanggung jawab dalam berkomunikasi dengan berbagai gereja-rumah di satu kota atau di kota-kota lain guna membantu pemimpin gereja-rumah yang disebut pengawas jemaat (*episkopos*) (Osiek 2007, 49). Walaupun tidak disebutkan secara spesifik fungsi dan perannya, namun jelas dari konteksnya bahwa diaken membantu pengawas jemaat dalam menjalankan tugasnya (Malina dan John J. Pilch 2013, 122). Ada juga yang berasumsi bahwa jabatan diaken telah berkembang menjadi sebuah fungsi pelayanan karitatif dan pengajaran.

Sejumlah karakter dan kualifikasi bagi Orang-orang yang Ditetapkan sebagai Diaken

Setelah menguraikan istilah diaken, kita kini berfokus pada sejumlah kualifikasi bagi orang-orang yang ditetapkan sebagai diaken dalam Surat 1 Timotius. Paulus atau penulis surat berbicara tentang sejumlah karakter moral-etis bagi orang-orang yang ditetapkan sebagai diaken. Dia juga menekankan kemampuan mengurus rumah tangga dengan baik. Penekanan ini mengindikasikan peran sentral mereka adalah mengurus jemaat Allah yang disusupi oleh para pengajar lain atau guru-guru palsu yang mengganggu ajaran iman yang sehat (Matera 2007, 250). Apa saja karakter yang harus dimiliki oleh orang-orang yang akan ditetapkan sebagai diaken?

Pertama, orang-orang yang ditetapkan sebagai diaken harus berperilaku terhormat, tidak bercabang lidah,

tidak penggemar anggur, dan tidak serakah (ay. 8). Karakter ini sebagian besar terkait dengan persoalan moral-etis. Mereka tidak bercabang lidah atau mengatakan satu hal kepada satu orang dan kebalikannya kepada orang lain. Artinya, mereka harus berkata jujur dan tidak boleh berdusta. Mereka tidak boleh menjadi pencemooh, tidak munafik, tidak mencintai uang, tetapi harus menguasai diri dalam segala hal, penuh belas kasihan, rajin, dan bertindak sesuai dengan kebenaran Tuhan, yang telah menjadi hamba bagi semua orang.

Orang-orang yang akan ditetapkan sebagai diaken juga tidak boleh menjadi penggemar anggur. Nasihat untuk tidak berlebihan dalam minum anggur hampir sama dengan nasihat yang ditujukan kepada perempuan-perempuan yang tua dalam Titus 2:3, "Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang yang beribadah, jangan memfitnah, *jangan menjadi hamba anggur*, melainkan menjadi pengajar hal-hal yang baik." Semua anggota jemaat harus berpegang teguh pada anugerah Injil agar dapat mengatasi penyalahgunaan alkohol apalagi bagi orang-orang yang diangkat dan ditetapkan sebagai diaken. Mereka harus mampu mengendalikan diri dalam minum anggur.

Orang-orang yang akan ditetapkan sebagai diaken juga tidak boleh serakah karena dia mengurus harta kekayaan jemaat dan pendistribusiannya (Kis. 6:3). Tidak boleh serakah dan tidak boleh mengejar keuntungan yang tidak jujur identik dengan syarat bagi seorang tua dalam Titus 1:7. Pelayanan para diaken menuntut semangat hidup yang dermawan, tidak serakah dan egois, serta tidak materialistik. Sikap dan perilaku yang serakah, egois,

dan materialistik tidak sesuai dengan semangat hidup melayani Tuhan dan Injilnya sehingga harus dikesampingkan. Dengan demikian, orang-orang yang ditetapkan sebagai diaken harus memiliki sifat dan karakter yang mengagumkan (Yarbrough 2018, 207).

Kedua, orang-orang yang akan ditetapkan sebagai diaken harus memelihara "rahasia iman" (*to mystērion tēs pisteōs*) dengan hati nurani yang suci. Dalam Perjanjian Baru, kata "rahasia" (Yun. *mystērion*) merujuk pada rahasia Kerajaan Surga (Mat. 13:11) dan pada hubungan antara orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi dalam rencana Allah (Rm. 11:25; 16:25; Kol. 1:27, 2:2; Ef. 3:3). Rahasia ini dipandang sebagai rencana dan kehendak Allah yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Allah tetapi sekarang telah dinyatakan dan dilaksanakan-Nya secara penuh dalam pribadi dan karya Yesus Kristus (Rm. 16:25-27; 1Tim. 3:16). Dengan demikian, rahasia itu terkait dengan pribadi dan karya Yesus Kristus yang identik dengan Injil.

Saat ini kita sering menyebutnya sebagai misteri Paskah, yaitu keseluruhan rencana Allah yang mencapai puncaknya dalam penderitaan, kematian, kebangkitan Yesus serta pengutusan Roh Kudus kepada Gereja dan pembawaan Gereja ke dalam kemuliaan. Misteri itu, tentu saja, telah diwahyukan kepada Dua Belas Rasul dan kepada diri Paulus yang menerima wahyu yang sama melalui perjumpaan langsung dengan Tuhan yang bangkit di jalan dekat kota Damsyik. Aspek misteri atau rahasia iman yang diwahyukan kepadanya secara khusus adalah peran bangsa-bangsa lain sebagai yang setara dengan orang Yahudi (1 Tim. 2:4) (Montague 2008, 81).

Rahasia iman itu harus dipegang dengan hati nurani yang suci sehingga

kualitas moral dan kemauan untuk melayani tidaklah cukup (Hultgren 1984,74). Hati nurani mungkin tidak bisa bersih jika mereka tidak memiliki dasar yang kokoh dalam ajaran iman Kristiani, tidak menerimanya dengan sepenuh hati, atau lalai dalam menyesuaikan perilakunya dengan pesan Injil. Karakter dan kualifikasi ini mengasumsikan bahwa orang-orang yang ditetapkan sebagai diaken bukan hanya aktivis yang sibuk melayani jemaat, tetapi juga mampu dan berpengetahuan dalam hal-hal yang berkaitan dengan ajaran iman kristiani dan Kitab Suci itu sendiri (Yarbrough 2018, 208).

Ketiga, orang-orang yang ditetapkan sebagai diaken harus diuji terlebih dahulu dan dinyatakan tak bercacat. Sama seperti seorang pengawas jemaat tidak boleh seorang yang baru bertobat (1Tim. 3:6), demikian pula diaken harus memiliki rekam jejak yang teruji. Timotius perlu mengamati dan menilai kualitas calon para diaken untuk menentukan kelayakan mereka, sama seperti gereja perlu menguji segala sesuatu dan mempertahankan yang baik (1Tes. 5:21). Sebab, jika orang-orang yang belum teruji akan ditetapkan sebagai diaken, mereka bisa saja akan merusak gereja, diri mereka sendiri, dan orang-orang yang mereka layani. Namun, tidak disebutkan siapa yang harus melakukan pengujian dan berapa lama prosesnya. Tidak jelas apakah pengujian dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan komunitas ataukah dengan memberikan masa percobaan sebelum ditetapkan sebagai diaken. Jika mereka mampu menunjukkan kedalaman iman dan praksis hidup kristiani, mereka dapat diizinkan untuk melayani sebagai diaken. Apapun bentuk dan cara pengujiannya, tujuannya kiranya jelas, yakni

mereka memiliki pengetahuan dan integritas moral-etis yang baik karena mereka tidak hanya melayani pendistribusian makanan dan minuman, tetapi juga melayani sebagai pewarta Injil.

Keempat, orang-orang yang akan ditetapkan sebagai diaken harus memiliki istri yang dihormati, bukan pemfitnah, dapat menahan diri, dan dapat dipercayai dalam segala hal. Gambaran kualitas moral-etis istri-istri para diaken ini sangat kontras dengan janda yang tidak setia (1Tim. 5:11-15 dan yang menyerah pada ajaran yang tidak sehat (2 Tim 3:6). Perilaku istri-istri para diaken akan memberi teladan moral bagi para perempuan lain di tengah jemaat. Jika sifat dan perilaku istri-istri para diaken tidak dapat diteladani, maka suami-suami mereka tidak akan bisa menjadi diaken. Istri-istri para diaken harus memiliki kualitas moral-etis yang baik sehingga dapat berkontribusi bagi terciptanya tatanan komunitas yang baik. Istri-istri para diaken berkontribusi dalam mendukung pelayanan suami-suami mereka dan mereka berkolaborasi dengan suami-suami mereka dalam melayani jemaat.

Beberapa ahli tafsir memahami karakter dan kualifikasi bagi istri-istri para diaken itu ditujukan kepada para diaken perempuan sebab istilah *diakonos* dapat diterapkan baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan (Brown 1997, 657). Apalagi, tiga karakter dan kualifikasi yang ditujukan kepada para diaken perempuan sejajar dengan yang ditujukan kepada laki-laki: orang yang terhormat, bukan pemfitnah atau tidak bercabang lidah, dapat menahan diri atau tidak serakah (1Tim. 3:11; bdk. 3:8). Sama seperti laki-laki dapat mendiskualifikasi diri mereka sen-

diri dari penetapan sebagai diaken karena perilaku mereka, demikian pula perempuan atau istri-istri para diaken dapat menimbulkan kerusakan besar bagi gereja, pernikahan mereka, dan diri mereka sendiri jika mereka terbukti tidak layak dihormati, suka berfitnah, tidak bisa menahan diri, dan tidak dapat dipercaya dalam segala hal.

Paulus menyebut Febe yang menjalankan fungsi dan peran sebagai pelayan di Kengkrea (Rm. 16:1) dengan sebutan *diakonos*, sebuah sebutan maskulin, sehingga tidak ada kesulitan untuk menerima perempuan sebagai diaken (Yun. *diakones*). Namun, sayangnya, kita tidak banyak mengetahui tentang Febe sehingga kita tidak bisa mengatakan dengan yakin bahwa dia adalah se-orang diaken perempuan (*diakones*), yang melakukan pelayanan pastoral tertentu di tengah jemaat di Kengkrea. Maka, kesimpulan terbaik yang mungkin dapat kita ambil adalah bahwa meskipun istilah “diakonos” merujuk pada diaken laki-laki, namun ada juga perempuan (bukan para istri) yang terlibat dalam pelayanan diaken walau mereka tidak menyandang gelar diaken (Hultgren 1984,75).

Kelima, orang-orang yang akan ditetapkan sebagai diaken harus suami dari satu istri dan mampu mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik (1Tim. 3:12) seperti kualifikasi yang ditetapkan bagi pengawas jemaat (3:4). Kemampuan mengurus anak-anak dan keluarga dengan baik menjadi indikasi khusus akan kemampuannya melayani jemaat. Orang-orang yang tidak dapat mengurus keluarganya sendiri juga tidak akan dapat mengurus jemaat Allah (3:15). Kualitas yang diperlukan melayani jemaat akan terlihat jelas di dalam mengurus keluarganya

sendiri dengan baik. Jika keluarga itu gereja mini, maka bukti mereka dapat memimpin gereja dengan baik dapat dilihat dari kemampuannya mengurus rumah tangganya sendiri. Cara mereka mengurus rumah tangga mereka sendiri serta perhatian yang mereka berikan kepada anak-anak mereka menjadi indikasi khusus tentang kemampuan mereka melayani jemaat.

Pembicaraan tentang sejumlah karakter dan kualifikasi bagi para diaken diakhiri oleh Paulus dengan memberikan dua komentar positif bagi para diaken yang melayani dengan baik. *Pertama*, para diaken yang melayani dengan baik mendapatkan kedudukan yang sangat baik, yang menunjukkan adanya kemungkinan bagi mereka untuk diangkat menjadi pengawas jemaat (Brown 1997, 657). Dengan demikian, pelayanan baik yang telah mereka berikan akan meningkatkan pengaruh dan reputasi mereka di tengah jemaat sehingga mereka akan dipercayakan dengan karya pelayanan yang lebih tinggi lagi. Namun, ganjaran kedudukan yang baik ini dapat juga dipandang sebagai petunjuk adanya janji pahala di akhir zaman yang menjadi motivasi agar dapat melayani dengan setia dan sungguh-sungguh (1Tim. 6:19; 2Tim. 4:8; Tit. 3:7) (Yarbrough 2018, 214).

Kedua, para diaken yang melayani dengan baik dapat bersaksi dengan leluasa tentang iman mereka kepada Kristus Yesus di depan umum. Pelayanan mereka yang baik dapat memberikan kepercayaan diri yang lebih besar bagi mereka dalam bersaksi tentang iman mereka di hadapan publik. Semakin percaya diri mereka dalam iman, mereka semakin kuat dan efektif dalam menyebarkan pesan Injil. Pelayanan mereka yang baik dapat membangun keyakinan iman



yang kokoh kepada Kristus Yesus dan keyakinan diri mereka semakin bertumbuh dalam mendekatkan diri kepada Allah dalam dan melalui Yesus Kristus. Mereka mendapatkan ganjaran kepercayaan diri di hadapan manusia dalam memberitakan Injil (2Kor. 6:4; Flp. 1:20; 1Tes. 2:2) dan di dalam mendekatkan diri mereka kepada Allah melalui Yesus Kristus (Ef. 3:12).

Refleksi dan Aplikasi

Meski gereja abad pertama dalam beberapa hal berbeda dengan gereja saat ini, namun sebagian besar kualifikasi bagi orang yang akan dipercayakan untuk memegang peran dan posisi penting itu tetap sama di setiap

zaman. Dari semua kualifikasi yang ditetapkan untuk menjadi diaken dalam gereja, penekanannya jelas terletak pada karakter dan perilaku moral-etis. Mereka harus dipilih dan diangkat dari orang-orang terhormat yang hidupnya digambarkan “tidak bercacat” (1Tim. 3:2), yang memiliki reputasi yang baik di mata publik (3:7), yang sungguh-sungguh beriman (3:6, 9-10), dan yang mampu mengendalikan diri sehubungan dengan emosi dan nafsu (3:1-3, 8, 11). Mereka tidak boleh serakah atau mencintai uang (3:3, 8) sebab cinta akan uang dipandang sebagai akar dari segala kejahatan (6:10). Kualifikasi ini perlu disadari dan dipertimbangkan oleh orang-orang yang ingin menjadi imam,

APA KATA KITAB SUCI TENTANG...

Kualifikasi Menjadi *Diakonos* (1Tim. 3:8-13)

diakon, dan kaum awam yang terlibat dalam karya pelayanan gereja agar mereka mereka terus berupaya untuk memenuhinya. Tentu saja, tidak ada di antara kita yang sempurna, tetapi orang-orang yang mau melayani jemaat harus memiliki karakter dan perilaku moral-etis yang baik.

Kualifikasi bagi orang-orang yang akan ditetapkan sebagai diaken itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern dengan meneladani karakter dan perilaku yang dituntut dari mereka. Sebab, mereka dituntut untuk hidup secara bermartabat, tidak memiliki sifat pemfitnah, mampu mengendalikan diri, dan mengutamakan pelayanan yang jujur serta kasih kepada sesama. Maka, karakter dan perilaku moral-etis yang dituntut dari orang-orang yang akan ditetapkan sebagai diaken dalam gereja lokal berlaku juga bagi seluruh anggota jemaat karena menampilkan nilai-nilai universal yang dapat membentuk pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki integritas di lingkungan mana pun.

Daftar Pustaka

Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.

Fiore, Benjamin. *The Pastoral Epistles: First Timothy, Second Timothy, and Titus*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2007.

Hultgren, Arland J. *1-2 Timothy and Titus*. Minneapolis: Augsburg publishing House, 1984

Malina, Bruce J. dan John J. Pilch. *Social-Science Commentary On The Deutero-Pauline Letters*. Minneapolis Fortress Press, 2013.

Matera, Frank J. *New Testament Theology: Exploring Diversity and Unity*. Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2007.

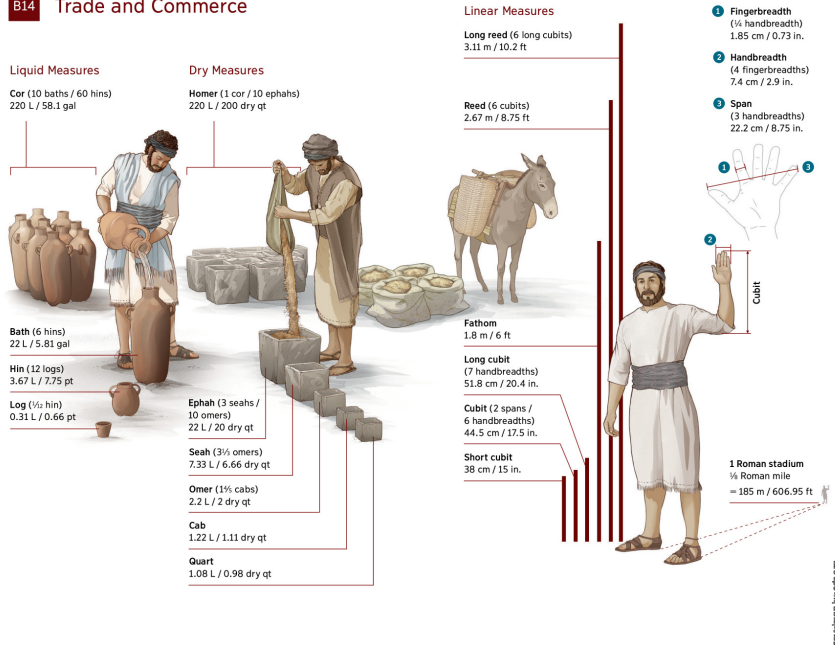
Montague, George T., *First and Second Timothy, Titus*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.

Osiek, Carolyn "Deacon, *diakonos*" dalam Katharine Doob Sakenfeld (eds.), *The New Interpreter's Dictionary of the Bible*, D-H, Volume 2 (Nashville: Abingdon Press, 2007), 49.

Yarbrough, Robert W. *The Letters to Timothy and Titus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.

Zehr, Paul M. *1 & 2 Timothy, Titus*. Scottdale, Pennsylvania: Herald Press, 2010.

B14 Trade and Commerce



SATUAN UKURAN DALAM KITAB SUCI

Hortensius F. Mandaru

Satuan ukuran yang dipakai dalam Alkitab umumnya bersifat aproksimatif saja. Mengapa? *Pertama*, Alkitab dipengaruhi oleh bangsa-bangsa lain (Mesir, Babilonia, Persia, Yunani, Romawi) yang memiliki satuan ukuran yang tidak selalu sama. Kalau ada ukuran tertentu disebutkan dalam Alkitab, sering sulit dipastikan: satuan ukuran itu dipengaruhi oleh latar-belakang apa? *Kedua*, teks Alkitab berasal dari dunia kuno dan sudah melewati perkembangan zaman yang panjang sekali. Akibatnya, satuan ukuran yang namanya sama tidak selalu memperlihatkan *nilai* yang sama. Mirip dunia kita sekarang: uang Rp100.000 di tahun 1970 jelas berbeda nilainya dari uang Rp100.000 di tahun 2025 saat tulisan ini dibuat! Maka, menyeragamkan “nilai” satuan ukuran tertentu dalam Alkitab sebenarnya tidak realistis!

1. Satuan Ukuran Panjang dalam Perjanjian Lama

Satuan ukuran panjang biasanya memakai tangan seorang dewasa. Ada beberapa kata dalam PL: *amah* (pl. *amot*) yang diterjemahkan dengan “hasta”. Selanjutnya, ada *zeret* (pl. *zarot*) yang artinya “jengkal”, *tofakh* (pl. *tofakhim*) yang berarti “telapak/tapak”, dan *etzba* (pl. *etzba’ot*) yang berarti “jari”. Struktur dan sistemnya kira-kira sebagai berikut: 4 jari = 1 telapak/tapak, 3 telapak/tapak = 1 jengkal, 2 jengkal = 1 hasta. Satuan-satuan panjang ini dipakai untuk mengukur panjang, lebar dan tinggi manusia, bangunan, barang.

Hasta: panjang dari siku tangan sampai ujung jari terjauh. Ukuran *hasta* ini paling banyak dipakai dalam PL. Misalnya: 25.000 hasta panjang dan 20.000 hasta lebar tanah kudus dalam Yeh. 45:1 (bdk. juga Yos. 3:4; 2Raj. 14:13; 2Taw. 25:23; Neh. 3:13; Yeh. 45:2-6; 47:3-5). Perbedaan fisik manusia mendorong “sistem-tangan” ini akhirnya diseragamkan dengan ukuran yang lebih obyektif dari tongkat (lbr. *qaneh*), yang rata-rata panjangnya 6 hasta (300 cm). Namun, ukuran hasta tangan tetap dipakai. Misalnya: ukuran ranjang Og, Raja negeri Basan: panjang 9 hasta, lebar 4 hasta menurut ukuran yang biasa. Harfiah: menurut hasta manusia (Ul. 3:11). Terjemahan BIMK mengonversikannya menjadi meter: panjangnya empat meter dan lebarnya hampir dua meter menurut ukuran yang ditetapkan. Tinggi Goliat 6 hasta sejengkal (TB.1Sam. 17:4), dalam terjemahan BIMK menjadi: “Tingginya kira-kira tiga meter” (NB. LXX dan naskah Qumran memberi angka yang lebih ‘realistis’ sekitar 2 meter!). Kalau harus dikonversi, satu hasta kira-kira sama dengan 44 – 56 cm. Maka, standar 50 centimeter (1/2 meter) dapat dianggap cukup representatif untuk mengacu pada hasta. Misalnya: ukuran Bahtera Nuh (Kej. 6:15): panjang 300 hasta, lebar 50 hasta, tinggi 30 hasta, berarti: 150 m x 25 m x 15 m (Bdk. Terjemahan BIMK: 133 m, 22 m, 13 m). Penerjemah harus memperhatikan konsistensi terjemahannya, apapun nilai konversi yang dipakai.

Jengkal: jarak maksimum dari ujung jempol sampai ujung jari yang terjauh (biasanya jari tengah). Jengkal sama dengan setengah hasta (Kel. 28:16; 39:9; 1Sam. 17:4). Terjemahan BIMK mengonversikan satu jengkal menjadi 22 cm.

Telapak (Tapak) adalah satuan-ukuran selebar 4 jari (tanpa ibu jari) yang dirapatkan. Dipakai dalam Kel. 25:25; 37:12; 1Raj. 7:26; Yeh. 40:5, 43; 43:13. BIMK mengonversikan satu tapak/telapak menjadi 7,5 cm.

Jari adalah satuan-ukuran selebar jari telunjuk atau jempol. Hanya muncul satu kali dalam Yer. 52:21 tentang ukuran tiang tembaga, yaitu 4 jari. Ukuran yang lebih kecil dari “jari” tidak ditemukan dalam Alkitab.

2. Ukuran Panjang Tanpa Sistem

Seringkali dipakai ukuran tanpa sistem, seperti jarak perjalanan dalam satu atau beberapa hari. Misalnya: Kej. 30:36 “tiga hari perjalanan” (juga Kel. 3:18; 5:3), Kej. 31:23 “tujuh hari perjalanan”. Bdk. Bil 10:33; 1Raj 19:4; Yun 3:3-4. Tentu saja satuan seperti ini sifatnya hanya perkiraan, sebab amat tergantung dari siapa yang mengadakan perjalanan, kondisi jalan, dan medan yang dilalui. Konon, satuan ini dipengaruhi oleh dunia militer: jarak perjalanan pasukan Asyur per hari 40.000 hasta (sekitar 18-20 km), pasukan Roma sekitar 25-30 km (sehingga jarak kota-kota ‘tua’ di Eropa rata-rata sekitar 30 km). Sepemanah artinya sejauh anak-panah yang dilesatkan. Tentu ini juga hanya jarak perkiraan dan rata-rata.

Bdk. Kej 21:16 yang dalam terjemahan BIMK menjadi “kira-kira 100 meter”. Satuan ukuran langkah dipakai dalam 2Sam. 6:13 (“enam langkah”). Umumnya satuan ukuran tanpa sistem ini tidak menimbulkan persoalan penerjemahan.

3. Satuan Panjang dalam Perjanjian Baru

Untuk ukuran kecil, PB tetap meneruskan “hasta” (*pekhyś*) seperti dalam Mat. 6:27; Luk. 12:25; Yoh. 21:8; Why. 21:17, meskipun ukuran persisnya tidak dapat dipastikan. Konon hasta Romawi mirip dengan hasta dalam PL (sekitar 50 cm). Luk. 12:25 “Siapakah di antara kamu yang karena kekhawatirannya dapat menambah *sehasta* pada jalan hidupnya?”. Kata terakhir *helikia* berarti masa hidup/ukuran tubuh. Terjemahan TB “jalan hidup” cocok dengan “hasta”. Terjemahan BIMK dan kebanyakan terjemahan Inggris menyesuaikan maknanya dengan ‘masa hidup/usia’, sehingga berbunyi, “Siapakah di antara kalian yang dengan kekhawatirannya dapat memperpanjang umurnya biarpun sedikit?” Bdk. NRSV (juga ESV, NET) “*add a single hour to your span of life.*”

PB juga memakai *orguia* dalam Kis. 27:28 yang diterjemahkan dengan “depa” (TB 1): jarak kedua tangan yang direntangkan secara maksimal, sekitar 4 hasta (1,8 meter). Dalam TB2 dan BIMK sudah dikonversi ke satuan meter, karena lebih wajar untuk mengukur kedalaman laut (TB2 “kira-kira 40 meter”).

Untuk ukuran yang lebih besar dipakai *stadios* (Mat. 14:24; Luk. 24:13; Yoh. 6:19; 11:18; Why. 14:20; 21:16) yang diterjemahkan dengan “mil” dan “kilometer”. Misalnya: dalam Luk. 24:13, kedua murid pergi ke Emaus yang jaraknya 60 *stadious* dari Yerusalem. Dalam TB1: “kira-kira 7 mil”. BIMK/TB2: “kira-kira 11 km”.

Hanya satu kali dipakai *milion* (Mat.5:41) yang dikonversi menjadi “mil” (TB) dan “kilometer” (BIMK). Ini mil Romawi, sekitar 1.850 meter: jarak yang diizinkan bagi tentara Roma untuk memaksa penduduk sipil membawa barang-barang mereka. Dalam Kis.1:12 dipakai ungkapan “sehari perjalanan Sabat” (TB1-2), yaitu: sejauh perjalanan yang diizinkan pada hari Sabat, sekitar 2.000 hasta (BIMK: “sekitar 1 km”). Dalam PB, hanya satu kali dipakai jarak “sehari perjalanan” (Luk. 2:44) yang, seperti dalam PL, tidak menimbulkan persoalan penerjemahan.

4. Satuan Ukuran Luas

Dalam PL, luas tanah lazimnya diukur dengan deskripsi dari dunia pertanian. *Pertama*, jumlah hari yang dipakai sepasang sapi untuk membajak tanah itu. Ukuran luas dalam Yes. 5:10 dipahami oleh TB1 sebagai: sepuluh hari membajak. TB2 tetap mempertahankan bunyi kata Ibrani: sepuluh samed (dengan catatan-kaki “satu samed ialah luas tanah yang bisa dibajak sehari, sekitar setengah hektar”). TB juga memakai ungkapan “(se)pembajakan” mungkin sekitar 10.000 hasta-persegi. Maka, 10 hari membajak dalam Yes 5:10 berarti 100.000 hasta-persegi. Terjemahan Inggris umumnya memakai konversi: ten acres (BIMK: 10 hektar).

Kedua, jumlah benih yang dipakai untuk menabur di tanah itu. Dalam Im. 27:16 dikatakan, “Jika seseorang menguduskan sebagian dari ladang miliknya bagi TUHAN, maka nilainya haruslah sesuai dengan taburannya, sehomor taburan benih jelai berharga lima puluh syikal perak.” Dalam BIMK berbunyi: menurut

jumlah bibit yang diperlukan untuk menanam tanah itu. Ada terjemahan lain (seperti *Jerusalem Bible*) yang memahaminya bukan sebagai jumlah benih yang ditabur, tetapi justru “panen yang dihasilkan”. Namun, pendapat itu tidak umum.

Ketiga, jumlah benih yang dapat mengisi tanah itu. Dalam 1Raj.18:32, luas parit yang dibuat Elia “dapat memuat dua sukat benih.” Hampir semua terjemahan mempertahankan rumusan harfiah ini. Persoalannya: bagaimana kalimat ini dipahami? Ada yang memahaminya secara harfiah: parit itu memang diisi dengan benih. Ada yang memahaminya sebagai gaya bahasa saja untuk melukiskan besar/panjangnya ukuran parit, yang sebenarnya diisi dengan “air”. Tafsiran itulah yang diikuti oleh BIMK: “Di sekeliling mezbah itu ia menggali parit yang cukup besar sehingga dapat menampung kurang lebih lima belas liter air”. Mungkin juga ungkapan di atas menunjuk pada parit panjang yang mengelilingi tanah yang luasnya dapat ditanami sekitar 12-15 liter (2 sukat) benih. Namun, tidak ada terjemahan yang mengikuti penafsiran ini!

5. Satuan Isi/Volume

Satuan yang biasa dipakai untuk volume/isi adalah: *bat*. “Laut” dalam 1Raj. 7:23-26 dan 2Taw. 4:2-5 dapat diisi “2000 bat” atau “3000 bat” air. Kalau dikonversi ke dalam liter: satu *bat* kira-kira 10 liter (Bdk. BIMK: 20.000/30.000 liter air).

Dalam PL, satuan ukuran volume/isi dari yang paling tinggi adalah: *kor*; *homer*; *letek*, *efa*, *bat*, *sea*, *hin*, *kab*, *issaron* (*sepersepuluh*), (*g*)*omer*, *log*. Kebanyakan terjemahan modern biasanya mempertahankan saja bunyi kata aslinya (transliterasi). Dalam PL tampak bahwa ukuran untuk cairan (*bat*, *hin*, *log*) dan benda padat (*homer*; *letek*, *efa*, *kab*, *issaron*) digabungkan. Konon ini mungkin berasal dari kebiasaan setelah Pembuangan (bdk. Yeh. 45:10-14).

Setelah Pembuangan, *homer* dan *kor* tampaknya disamakan. *Homer* (TB “homer”) itu sekitar 100 liter (ukuran rata-rata muatan keledai), sedangkan *omer* (TB: “gomer”) hanya disinggung dalam teks tentang aturan mengumpulkan *manna* (Kel. 16:15, 22,32), menunjuk pada porsi makan satu hari, sekitar 1 liter. Ukuran *issaron* biasanya diterjemahkan dengan 1/10 efa dalam TB (Kel 29:40; Im 5:11), yang nilainya sekitar 36 liter.

Dalam PB ada ukuran “dua atau tiga *metretes*” (Yoh. 2:6). Ukuran ini mirip *bat* dalam PL, isinya sekitar 36 liter. Dalam TB1 diterjemahkan dengan “dua atau tiga buyung”, tidak jelas berapa isinya. TB2 mengonversinya menjadi 40 liter, sehingga “masing-masing isinya delapan puluh atau seratus dua puluh liter”. Dalam Why. 6:6 *khoiniks* (TB “secupak”) nilainya sekitar 1 liter (bdk. BIMK). PB juga mengenal kata *modios* (Mat 5:15 “gantang” TB1, “tempayan” TB2/BIMK), yang isinya sekitar 8 liter.

6. Satuan Ukuran Berat

Paling banyak dipakai “batu” (TB: “batu *timbangan*”, Im. 19:36; Ul. 25:13,15; Ams.11:1; 16:11). Beberapa nama untuk ukuran berat, mulai dari yang paling besar kira-kira sebagai berikut: *talenta*, *mina*, *syikal*, *pim*, *beka*, *gera*.

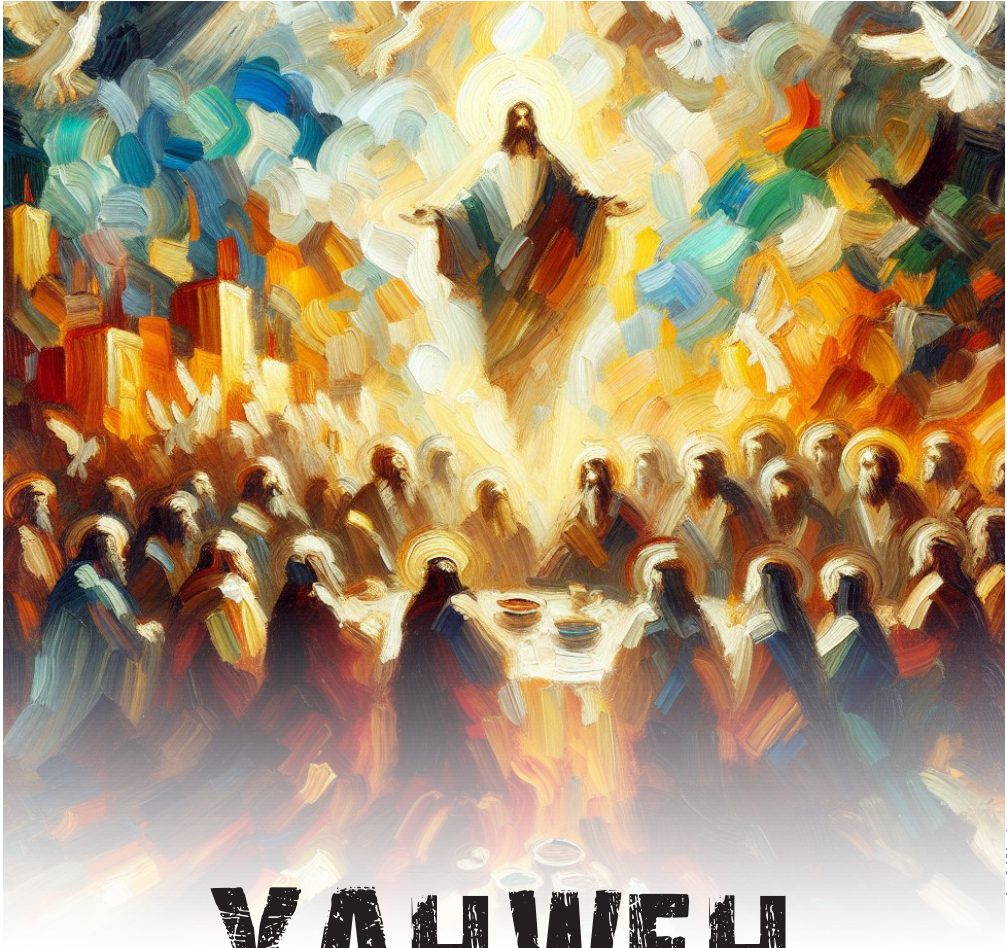
Talenta (Ibr. *kikkar*; Yun. *talanton*): mungkin aslinya berkaitan dengan beban yang dapat dipikul manusia, sekitar 30 kg atau setara dengan 3000 syikal (Bdk. Kel. 38:25-26) atau 60 mina. Jadi, sekitar 30000 sd 36000 gram. Maka dalam

BIMK menjadi: 35 kg. **Mina** (Ibr. *maneh*): umumnya muncul dalam tulisan setelah Pembuangan (Ezr. 2:69; Neh. 7:71-72; Yeh. 45:12; 1Raj.10:17). Nilainya mungkin sama dengan 50-60 syikal. Jadi, sekitar 500 - 600 gram. **Syikal** paling banyak dipakai dalam PL, sehingga bahkan kata “syikal” tidak eksplisit, seperti dalam Kej. 20: 16 (TB eksplisitkan “syikal”); 37:28; Hak.17:2-4,10. Beratnya sekitar 10 - 11 gram. **Pim** mungkin berarti “dua pertiga” dan hanya muncul sekali dalam 1Sam. 13:21, dan diterjemahkan dengan “dua pertiga syikal” atau sekitar 7 - 8 gram. **Beka** nilainya setengah syikal, sekitar 5 - 6 gram (Bdk. Kej. 24:22; Kel. 38:26). **Gera** dalam PL muncul selalu dalam kaitan dengan syikal (1 syikal = 20 gera) yang dipakai di tempat kudus (Kel. 30:13; Im. 27:25; Bil. 3:47, Yeh. 45:12). Gera nilainya 1/2 gram.

Mulai periode setelah Pembuangan sampai Perjanjian Baru, berat batu dan logam mulai dikaitkan dengan mata-uang, sehingga hampir semua satuan berat dalam PB adalah mata uang. Topik tersebut akan dibahas pada kesempatan lain.

Penutup

Nama dan nilai pelbagai satuan ukuran dalam Alkitab seringkali sangat menyulitkan para penerjemah. Ada dua langkah utama yang dapat dilakukan. *Pertama*, mempelajari nilai yang ada dalam pelbagai ukuran tersebut. Untuk itu mutlak diperlukan penafsiran yang benar. Buku-buku tafsir, Alkitab Edisi Studi dan Kamus Alkitab dapat membantu. *Kedua*, menerjemahkan nilai aktual dari semua ukuran tersebut ke dalam bahasa modern, entah bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Terjemahan BIMK dapat dijadikan model kalau penerjemah dan komunitas pengguna memilih jenis terjemahan dinamis. Kalau mengikuti model terjemahan formal/harfiah seperti TB1-2, sebaiknya ada penjelasan dalam Kamus atau catatan kaki agar pembaca dibekali sedikit gambaran tentang bobot/nilai ukuran-ukuran tersebut. Patut diingat bahwa nilai/bobot yang pasti dari satuan ukuran dalam Alkitab sebenarnya tidak dapat diseragamkan, karena teks Alkitab terdiri atas pelbagai lapisan dari pelbagai zaman yang jaraknya ratusan tahun!



YAHWEH

Albertus Purnomo, OFM

Salah satu sebutan paling umum untuk Allah (Yang-Ilahi) dalam Perjanjian Lama (Alkitab Ibrani) adalah TUHAN (Inggris: LORD). Sebutan ini merupakan terjemahan dari empat huruf Ibrani, yaitu YHWH. Dalam Terjemahan Indonesia Baru, terjemahan untuk YHWH menggunakan huruf besar “TUHAN”. Penggunaan huruf besar ini tentunya bukan sekedar dekorasi atau hiasan. Lebih daripada itu, ini adalah tanda yang menunjuk pada istilah Ibrani yang sangat istimewa, yaitu YHWH – nama personal untuk Allah dalam tradisi Israel/Yahudi.

Kata TUHAN dalam Perjanjian Lama merupakan terjemahan empat kata untuk nama Allah. Nama ini ditulis dalam bahasa Ibrani dengan 4 konsonan *yod-heh-wav-heh* (YHWH). Pengucapan asli nama ini tampaknya telah hilang. Sebab, tradisi Yahudi tidak mengucapkan nama ini dalam pembacaan publik. Nama ini dianggap kudus. Hanya ada satu momen ketika nama ini diucapkan oleh Imam Agung, yaitu pada hari raya paling agung dalam dari seluruh hari raya, yaitu *Yom Kippur* (Hari Pendamaian) di ruangan Maha Kudus di Bait Allah. Sebaliknya, ketika nama ini diucapkan, nama ini sering digantikan dengan kata-kata Ibrani seperti “hashem” (“Sang Nama”) atau “Adonai” (“TUHAN” atau “Tuan”).

Empat huruf untuk nama Allah dalam teks Ibrani aslinya ditulis hanya dalam bentuk konsonan. Ketika para rabi Yahudi Abad Pertengahan menambahkan huruf hidup pada manuskrip Alkitab, mereka memilih untuk tidak menambahkan huruf hidup yang asli. Alasannya, sekali lagi karena kekudusan nama itu. Sebaliknya, mereka menambahkan huruf hidup yang ditemukan dalam kata Ibrani “Adonai.” Selanjutnya, terjemahan bahasa Indonesia menggunakan kata “TUHAN” untuk merepresentasikan empat huruf nama Allah. Tetapi, ketika menyebut TUHAN atau salah satu variannya, perlu diingat bahwa di balik kata itu terdapat empat konsonan Ibrani *yod-heh-wav-heh*.

Yahweh merupakan istilah yang sering disebut dalam bahasa Indonesia. Sementara “Jehovah” adalah istilah untuk empat huruf nama Allah dalam terjemahan bahasa Inggris awal. Dalam bahasa Inggris, kata itu merupakan kombinasi konsonan Ibrani *yod-heh-wav-heh* dan huruf hidup dari kata “Adonai”: Y-a-H-o-W-a-H. Dalam abjad Latin, Y menjadi J dan W menjadi V, sehingga menghasilkan bentuk: J-e-H-o-V-a-H. Pengucapan dalam bahasa Indonesia tampaknya mengikuti pengucapan asli dari kata Ibrani, yaitu Y-a-H-W-e-H. Menurut sejumlah ahli Kitab Suci, pada zaman kuno empat huruf nama Allah itu seharusnya diucapkan “Yah-way,” dengan aksent atau tekanan pada silabel pertama. Maka dari itu, dalam literatur akademik, orang akan sering melihat kata Yahweh alih-alih Jehovah atau sejenisnya. Namun, kebanyakan para ahli kitab suci lebih sering menggunakan empat konsonan itu yaitu YHWH, atau istilah “Tetragrammaton” (istilah dalam bahasa Yunani yang secara harfiah berarti “empat huruf”).

Dari mana nama itu berasal dan apa artinya? Empat huruf *yod-heh-wav-heh* dalam tradisi Yahudi dianggap sebagai nama personal Allah. Nama ini muncul sebanyak 6.823 kali dalam Perjanjian Lama. Bentuk pendek untuk nama ini adalah “Yah” (YH) yang umumnya muncul dalam puisi Ibrani. Para ahli Kitab Suci memiliki opini yang berbeda berkenaan dengan bentuk pendek nama Allah ini. Pertanyaan yang sering diangkat: apakah bentuk pendek ini merupakan bentuk asli dari nama ilahi atau bukan? Beberapa ahli menduga bahwa kedua bentuk itu awalnya muncul secara bersamaan.

Asal mula gramatikal untuk kata ilahi ini masih terbuka untuk diperdebatkan. Sebagian berpendapat, bahwa kata itu berasal dari kata Arab “*hwy*”, yang berarti “meniup atau menghembuskan” (Sebab awalnya YHWH dipercaya sebagai dewa badai [*a storm-god*]). Ada juga yang berpendapat bahwa kata itu berasal dari Mesir yang menghubungkan nama ini dengan rembulan (sebab YHWH tampaknya sebuah modifikasi dari nama asli Mesir yaitu YAH-WEH, yang berarti Dia Sang Rembulan (“*Moon-One*”).

Akan tetapi, para ahli Kitab Suci menghubungkan asal usul nama ilahi ini dengan kata kerja Ibrani *hyh*, “ada [*to be*]” atau “menjadi [*to become*].” Keluaran 3:13–14, yang memperlihatkan sebagai sebuah etimologi dari nama ilahi, membuat hubungan ini menjadi lebih eksplisit. Meskipun nama itu sendiri lebih tua dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan, dikisahkan bahwa Allah mewahyukan nama-Nya kepada Musa dalam semak duri yang terbakar sebelum peristiwa keluaran (eksodus). Musa bertanya kepada Allah, siapa nama-Nya yang membebaskan bangsa Israel. Allah menjawab bahwa Musa harus mengatakan kepada orang-orang Israel “AKU ADALAH AKU” (Inggris “*I am who I am*”) yang telah mengutusnyanya. Dengan menghubungkan nama ilahi dengan kata kerja “AKU ADA [LAH]” (“*I am*”), teks ini kiranya hendak mengatakan bahwa Allah adalah Dia – yang – Ada – dengan – Sendirinya (*the self-existent one*). Bentuk dari kata kerja ini juga bisa mengindikasikan arti keberlanjutan (kontinyu) atau ide akan kehadiran yang terus berlanjut di masa yang akan datang. Dengan kata lain, waktu untuk kata kerja Ibrani mungkin mengungkapkan keberadaan yang abadi (*an eternal constancy*). Ini ditekankan kembali dalam nubuat Maleakhi 3:6, di mana Allah mengingatkan nabinya, “Sesungguhnya Aku, TUHAN (YHWH) tidak berubah”

Para ahli lain berpikir bahwa hubungan antara kata kerja “ada” (*to be*) atau “menjadi” (*to become*) seharusnya dipahami dalam arti aktif, yang berarti bahwa Allah adalah Dia yang bertindak dan membawa segala sesuatu menjadi ada. Ini menghubungkan Allah dengan ciptaan secara umum atau pada penciptaan Israel secara khusus sebagai bangsa yang memiliki relasi khusus dengan Allah. Maka dari itu, nama ini sering diasosiasikan dengan relasi perjanjian antara Allah dan Israel. Dalam Keluaran 34:6–7, misalnya, teks menyatakan bahwa Allah itu penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih dan kesetiaan-Nya. Allah tetap menjaga dan meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, mengampuni dosa dan kesalahan, meskipun tidak membebaskan orang bersalah dari hukuman. Ini merupakan karakterisasi yang penting karena menghubungkan nama personal ilahi dengan karakter Allah sebagai Allah Perjanjian.

Terlepas dari asal-usulnya, nama tersebut menjadi bagian penting dalam tradisi Alkitabiah karena mengidentifikasi siapa Allah dan menyampaikan apa makna Allah bagi umat-Nya.

Kontributor: **Albertus Purnomo, OFM**,
Diadaptasi dari May Young, *YAHWEH*, <https://www.bibleodyssey.org/articles/yahweh>

Artikel & Penulis 2025

Wacana Biblika

- 129** Alfons Jehadut *Kualifikasi Menjadi Episkopos (1Tim. 3:1-7)*
- 177** Alfons Jehadut *Kualifikasi Menjadi Diakonos (1Tim. 3-8-13)*
- 46** Albertus Purnomo *Roh-roh Jahat dalam Alkitab*
- 94** Albertus Purnomo *Gender Allah: Laki-Laki atau Perempuan?*
- 142** Albertus Purnomo *Imam dan Lewi*
- 189** Albertus Purnomo *Yahweh*
- 03** Bernadus Dirgaprimawan *Pengendalian Lidah: Kebijaksanaan Khas Surat Yakobus*
- 147** Bobby Steven Octavianus Timmerman *Inspirasi Rohani Surat Surat Yohanes*
- 18** F.X. Marmidi *Orang Miskin dan Orang Kaya dalam Surat Yakobus*
- 68** G. Tri Wardoyo *Cara Hidup Orang Kristiani dalam Menghadapi Penderitaan dan Pencobaan Dalam 1 Petrus 3:13-4:19*
- 117** Hendrikus Ngambut Oba *Surat Yudas: Panggilan Mempertahankan Iman*
- 42** Hortensius F. Mandaru *Menerjemahkan Prosa Alkitab*
- 90** Hortensius F. Mandaru *Menerjemahkan Surat*
- 137** Hortensius F. Mandaru *Menerjemahkan Pertanyaan Retoris*
- 184** Hortensius F. Mandaru *Ukuran Dalam Alkitab*
- 35** Jarot Hadianito *Terkoyaknya Kerajaan Israel (Bagian 3)*
- 82** Jarot Hadianito *Terkoyaknya Kerajaan Israel (Bagian 4)*
- 123** Jarot Hadianito *Nestapa di Akhir Hidup*
- 172** Jarot Hadianito *Wasiat Daud kepada Salomo*
- 60** Mariana Berliana Ali *Kewajiban Orang Kristiani Dalam Hidup Bermasyarakat Dalam 1 Petrus 2:11-3:12*
- 155** M. Clarensia *Hidup dalam Persekutuan dengan Allah: Tiga Dimensi Utama dalam Surat 1 Yohanes*
- 51** Martin Harun *Tahun Yobel Israel dan Yubileum Gereja*
- 162** Paulus Pati Lewar *Spiritualitas Migrasi: Belajar dari Abraham dalam Kitab Suci dan *Bulla Spei Non Confundit**
- 99** Paulus Toni Tantiono *Surat 2 Petrus*
- 76** Petrus Cristologus Dhogo *Berjaga-jagalah dan Lawanlah Iblis dengan Iman yang Teguh Dalam 1 Petrus 5:1-11*
- 109** R.F. Bhanu Viktorahadi *Ajaran Parousia Tuhan dan Penundaannya dalam Surat 2 Petrus*
- 10** Stefanus Iswadi Prayidno *Iman Yang Hidup: Pendalaman Yak. 2:14-26*
- 27** Y.M. Seto Marsunu *Spiritualitas Hidup Berkeluarga dalam Surat Efesus 28*

